



**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
KEPUTUSAN INVESTASI ASING LANGSUNG (FDI) DI INDONESIA
PERIODE TAHUN 2004Q1-2015Q4**

SKRIPSI

Oleh

**Rivonia Desty Monica
NIM 120810101075**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
KEPUTUSAN INVESTASI ASING LANGSUNG (FDI) DI INDONESIA
PERIODE TAHUN 2004Q1-2015Q4**

SKRIPSI

Oleh

**Rivonia Desty Monica
NIM 120810101075**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
KEPUTUSAN INVESTASI ASING LANGSUNG (FDI) DI INDONESIA
PERIODE TAHUN 2004Q1-2015Q4**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Rivonia Desty Monica
NIM 120810101075

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Mama dan Papa saya tercinta Dra. Achadyah Prabawati, M.P dan Ir. Arif Irianto beserta kakak saya Rivondy Figha Araka dan Rivondy Refky Nitaka yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

(QS. Ar-Rad 13:11)

“Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi”

(Ernest Newman)

“Orang-orang yang luar biasa bertahan dalam situasi yang sangat sulit, dan mereka menjadi semakin luar biasa karena itu”

(Robertson Davies)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Rivonia Desty Monica

NIM : 120810101075

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: "Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Keputusan Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia Periode Tahun 2004Q1-2015Q4" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Juni 2017

Yang menyatakan,

Rivonia Desty Monica
NIM 120810101075

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
KEPUTUSAN INVESTASI ASING LANGSUNG (FDI) DI INDONESIA
PERIODE TAHUN 2004Q1-2015Q4**

Oleh
Rivonia Desty Monica
NIM 120810101075

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes

Dosen Pembimbing II : Drs. Agus Lutfi M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap
Keputusan Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia
Periode Tahun 2004Q1-2015Q4

Nama Mahasiswa : Rivonia Desty Monica

NIM : 120810101075

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Moneter

Tanggal Persetujuan : 14 Juni 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes.
NIP. 196411081989022001

Drs. Agus Lutfi, M.Si.
NIP. 196505221990021001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes.
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
KEPUTUSAN INVESTASI ASING LANGSUNG (FDI) DI INDONESIA
PERIODE TAHUN 2004Q1-2015Q4**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rivonia Desty Monica

NIM : 120810101075

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

_____ 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : (.....)
NIP.
2. Sekretaris : (.....)
NIP.
3. Anggota : (.....)
NIP.

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Foto 4 X 6

warna

Dr. Muhammad Miqdad, S.E, MM, Ak, CA.
NIP. 19630614 11990021 001

Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Keputusan Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia Periode Tahun 2004Q1-2015Q4

Rivonia DestyMonica

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel makroekonomi (inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga SBI, pertumbuhan ekonomi) terhadap keputusan investasi asing langsung (FDI) di Indonesia pada tahun 2004Q1–2015Q4. Fokus pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan data time series dengan periode kuartal. Data diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI), Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa seluruh variabel makroekonomi kecuali inflasi berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Nilai tukar, SBI, PDB berpengaruh positif terhadap FDI sedangkan SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan investasi asing langsung di Indonesia. Variabel nilai tukar dilihat dari nilai koefisien sebesar 4,756616 dan signifikansi sebesar 0,000 memiliki pengaruh paling dominan terhadap keputusan investasi asing langsung (FDI) yang masuk di Indonesia.

Kata Kunci: Investasi Asing Langsung, PDB, Inflasi, Kurs, SBI, *Ordinary Least Square* (OLS)

*Macroeconomic Variables Influence Analysis of Foreign Direct Investment
Decision (FDI) in Indonesia Period 2004Q1-2015Q4*

Rivonia DestyMonica

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and
Business, University of Jember*

ABSTRACT

This study aims to determine how the influence of macroeconomic variables (inflation, exchange rates, interest rates SBI, economic growth) against the decision of foreign direct investment (FDI) in Indonesia in 2004Q1-2015Q4. Focus of the analysis in this research is descriptive and quantitatively using Ordinary Least Squares (OLS). The research data used is secondary data which is time series data with quarter period. Data were obtained from Bank Indonesia (BI) and Indonesia Financial Statistics Indonesia (SEKI), Central Bureau of Statistics (BPS). The results of this study indicate that all macroeconomic variables except inflation have a significant effect on the decision of foreign direct investment in Indonesia in the short and long term. The exchange rate, SBI, GDP have a positive effect on FDI while SBI has a significant negative effect on the decision of foreign direct investment in Indonesia. The exchange rate variable is seen from the coefficient value of 4.756616 and the significance of 0,000 has the most dominant influence on the decision of foreign direct investment (FDI) that enters in Indonesia.

Keywords: Foreign Direct Investment, GDP, inflation, exchange rate, SBI, ordinary least squares (OLS)

RINGKASAN

Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Keputusan Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia Periode Tahun 2004Q1-2015Q4; Rivonia Desty Monica; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Dalam era globalisasi dalam perekonomian terlihat dari semakin adanya keterbukaan, ketergantungan, persaingan khusus, kerjasama antar pihak entah itu lingkup nasional maupun internasional. Dengan kemajuan perkembangan perekonomian dan teknologi terjadi hubungan internasional dalam perilaku perekonomian antar negara salah satunya dengan adanya investasi asing. Akibatnya perlu adanya peningkatan pertumbuhan perekonomian dalam menyesuaikan kondisi perekonomian yang semakin global yang dapat dilihat dari kondisi makroekonomi suatu negara. Dimana makroekonomi mempelajari mengenai pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kebijakan perekonomian yang berhubungan serta atas dampak tindakan pemerintah. Dengan dasar teori Harrod-Domar, yang menyatakan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi adalah penanaman modal atau pembentukan modal, investasi mendorong untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Menurut Harrod berdasarkan asas akselerasi, pertumbuhan output yang cepat dapat merangsang investasi, dan sebaliknya yaitu investasi yang tinggi dapat merangsang pertumbuhan output lebih besar, dan proses akan berlanjut hingga kapasitas ekonomi telah tercapai. Maka investasi pada saat ini akan meningkatkan kemampuan berproduksi dan menambah pendapatan di masa datang. Kenaikan pendapatan di periode mendatang melalui asas akselerasi juga akan meningkatkan investasi yang akan dilakukan pada periode yang selanjutnya. Tingginya pendapatan masyarakat akan mempengaruhi pola konsumsi dan keuntungan perusahaan sehingga perusahaan mempunyai kesempatan untuk melakukan ekspansi atau investasi (Sukirno, 2006).

Penggunaan variabel makroekonomi, seperti inflasi, nilai tukar, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi tersebut ditujukan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel makroekonomi dalam arus masuknya investasi terutama investasi asing diperlukan sebelum melakukan investasi, termasuk didalamnya investasi asing langsung (FDI). Kondisi makroekonomi yang baik dan stabil akan menciptakan iklim investasi yang baik dan secara keseluruhan akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat, pengusaha, dan pemerintah.

Studi empiris yang dilakukan oleh Gerard A. Tulong (2015) menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI yang masuk ke Indonesia, sedangkan kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI yang masuk ke Indonesia. Putu Kartika Dewi (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung. Sedangkan suku bunga dan pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap arus investasi asing langsung yang masuk. Penelitian dari Messayu Eliza (2013) menunjukkan bahwa variabel PDB dan suku bunga dapat berpengaruh positif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan variabel inflasi dan kurs tidak berpengaruh

Berdasarkan analisis kuantitatif dengan metode OLS menunjukkan bahwa seluruh variabel makroekonomi kecuali inflasi berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Nilai tukar, SBI, PDB berpengaruh positif terhadap FDI sedangkan SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan investasi asing langsung di Indonesia. Variabel nilai tukar dilihat dari nilai koefisien sebesar 4,756616 dan signifikansi sebesar 0,000 memiliki pengaruh paling dominan terhadap keputusan investasi asing langsung (FDI) yang masuk di Indonesia.

PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Keputusan Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia Periode Tahun 2004Q1-2015Q4 ”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, tenaga, pikiran, materi, dan saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember dan Dosen Pembimbing I yang telah bersedia memberikan bimbingan, dukungan, saran, kritik dengan penuh kesabaran untuk menyusun skripsi ini;
2. Bapak Drs. Agus Lutfi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan, dukungan, saran, kritik dengan penuh kesabaran untuk menyusun skripsi ini;
3. Bapak Adhitya Wardhono, SE, M.Sc, PhD. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dukungan, pengarahan, saran, motivasi dengan penuh ketulusan, keikhlasan, kesabaran yang luar biasa dari awal perkuliahan sampai akhir hingga bantuan untuk menyusun skripsi ini;
4. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E, MM, Ak, CA. selaku Dekan Fakultas dan Bisnis Ekonomi Universitas Jember;

5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;
6. Mama dan Papa tercinta, Drs. Achadyah Prabawati, M.P. dan Ir. Arif Irianto terimakasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas doa, dukungan, kasih sayang, kerja keras, kesabaran dan pengorbanan selama ini;
7. Kakak-kakakku tercinta, Rivondy Figha Arraka dan Rivondy Refky Nitaka beserta seluruh keluarga besarku, terimakasih atas doa dan kasih sayang, serta dukungan yang tanpa henti;
8. Kekasihku tercinta Mohammad Habibi Azis terimakasih atas segala doa, dukungan, kasih sayang, kesabaran, bantuan, menemani tanpa henti;
9. Sahabat-sahabatku tersayang Reza Alvionita, Eni Nurmayanti, Anggrit Tri Wulandari, Achdian Hardini, Eliya Zunaitin, Sri Indah Yani, Aris Aprilia, Mira Ayu Astari, Selvi Shendia Pusfita, Nur Insilah terimakasih untuk semua dukungan, motivasi, bantuan, cerita dan kenangan bersama, baik canda tawa maupun keluh kesah;
10. Teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan dan konsentrasi moneter 2012 yang penuh dengan semangat dan cerita;
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna didunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amin

Jember, 14 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Makroekonomi	9
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	10
2.1.3 Teori Investasi	16
2.1.4 Teori Inflasi	22
2.1.5 Teori Nilai Tukar.....	24

2.1.6 Teori Suku Bunga	25
2.2 Penelitian Terdahulu.....	27
2.3 Kerangka Konseptual	31
2.4 Hipotesis Penelitian	33
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Jenis dan Sumber Data	35
3.2 Spesifikasi Model Penelitian	36
3.3 Metode Analisis Data	36
3.3.1 Analisis <i>Ordinary Least Square</i> (OLS).....	37
3.4 Uji Statistik	38
3.4.1 Uji t.....	38
3.4.2 Uji F.....	38
3.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	39
3.5 Uji Asumsi Klasik.....	39
3.5.1 Uji Linieritas	39
3.5.2 Uji Multikolinieritas	40
3.5.3 Uji Autokorelasi	40
3.5.4 Uji Heterskedastisitas.....	41
3.5.5 Uji Normalitas	41
3.5 Definisi Operasional.....	41
BAB 4. PEMBAHASAN	43
4.1 Gambaran Umum Penelitian	43
4.1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia ..	43
4.1.2 Perkembangan Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia.....	46
4.1.3 Perkembangan Inflasi di Indonesia	48
4.1.4 Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia	50
4.1.5 Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Indonesia	53
4.2 Hasil Analisis Data	55
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	55
4.2.2 Hasil Estimasi Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)..	57

4.2.3 Uji Asumsi Klasik	60
4.3 Diskusi Hasil Analisis Pengaruh Variabel	
Makroekonomi terhadap Keputusan Investasi Asing	
Langsung (FDI) di Indonesia	63
4.3.1 Pengaruh Inflasi terhadap Keputusan Investasi Asing	
Langsung (FDI) di Indonesia	64
4.3.2 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Keputusan	
Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia.	66
4.3.3 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Keputusan	
Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia.	67
4.3.4 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Keputusan	
Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia	68
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

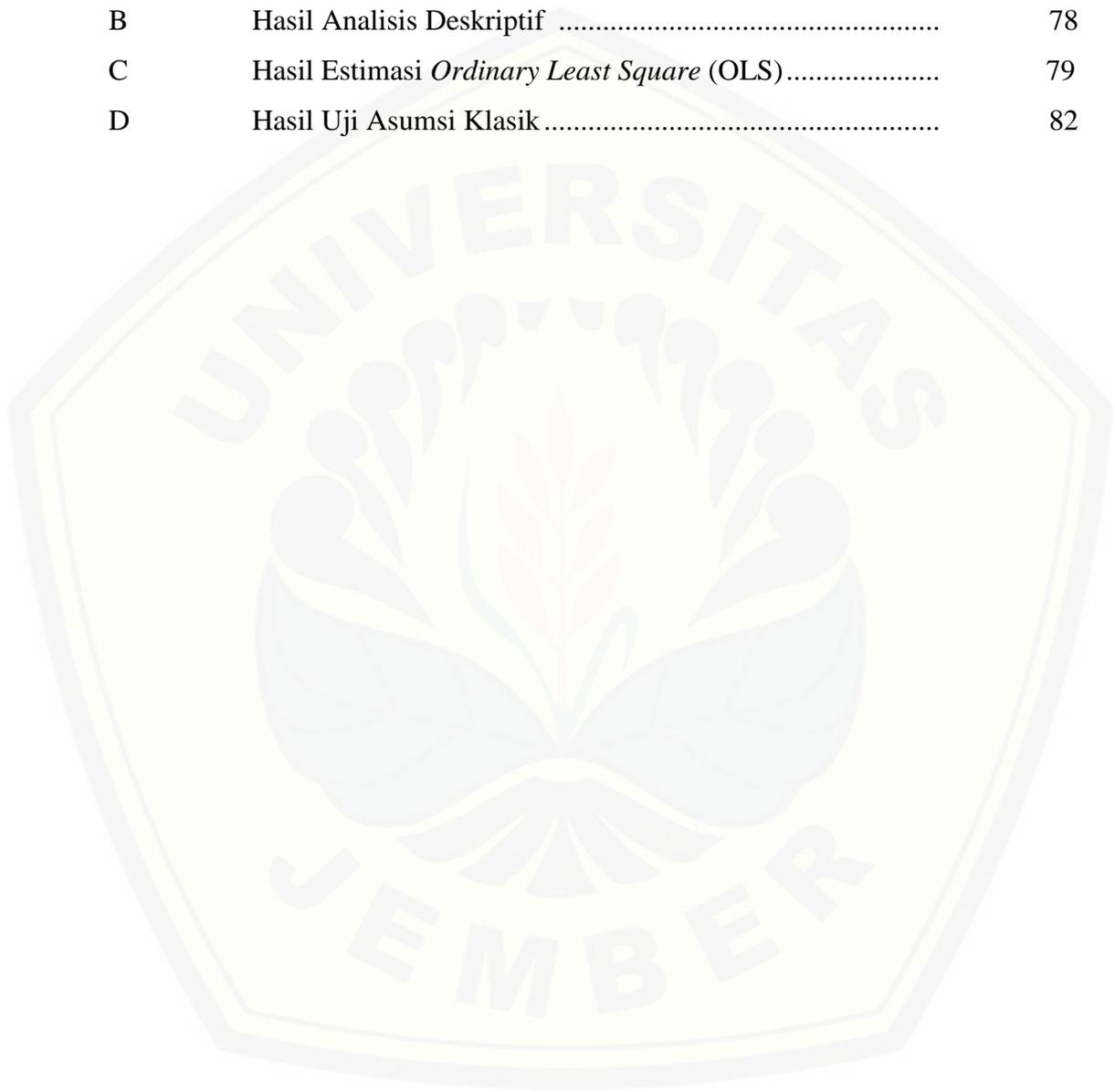
	Halaman
2.1	Tabel Penelitian Sebelumnya 29
4.1	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha di Indonesia pada Tahun 2003-2014 45
4.2	Nilai <i>Mean, Median, Maximum, Minimum, dan</i> <i>Standard Deviasi</i> tiap Variabel 55
4.3	Hasil Estimasi Metode <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> 57
4.4	Hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik..... 71

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
1.1	Perkembangan PDB riil tahun 2004-2015 di Indonesia.....	4
1.2	Perkembangan <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) dalam volume tahun 2004-2015 di Indonesia	6
2.2	Kerangka Konsep Penelitian	33
4.1	Pergerakan <i>Gross Domestic Product</i> Tahun 2004-2015 di Indonesia	44
4.2	Pergerakan <i>Foreign Direct Investment</i> Tahun 2004-2015 di Indonesia	47
4.3	Pergerakan Inflasi Tahun 2005-2015 di Indonesia	49
4.4	Pergerakan Nilai Tukar Tahun 2004-2015 di Indonesia	52
4.5	Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2004-2015 di Indonesia	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A Data Penelitian.....	76
B Hasil Analisis Deskriptif	78
C Hasil Estimasi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS).....	79
D Hasil Uji Asumsi Klasik.....	82



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dalam perekonomian terlihat dari semakin adanya keterbukaan, ketergantungan, persaingan khusus, kerjasama antar pihak entah itu lingkup nasional maupun internasional. Adanya globalisasi berarti meningkatkan keterbukaan ekonomi disuatu negara terhadap perdagangan internasional, aliran dana internasional, dan investasi asing langsung (Todaro dan Smith, 2006). Akibatnya perlu adanya peningkatan pertumbuhan perekonomian yang dapat dilihat dari kondisi makroekonomi suatu negara. Dimana makroekonomi mempelajari mengenai pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kebijakan perekonomian yang berhubungan serta atas dampak tindakan pemerintah. Pertumbuhan ekonomi disini melihat bagaimana pendapatan rumah tangga melainkan juga pendapatan nasional sehingga masalah utama makroekonomi suatu negara selalu dihadapkan pada masalah pertumbuhan ekonomi dan ketidakstabilan kegiatan ekonomi yang secara keseluruhan menyangkut pada variabel makro didalamnya. Sesuai dengan pendapat Mankiw (2001) yang menyatakan makroekonomi merupakan studi mengenai ekonomi secara menyeluruh, makroekonomi yang memiliki kajian lebih luas dari mikro ekonomi biasanya menjadi suatu cara untuk menjelaskan fungsi ekonomi secara keseluruhan. Misalnya pada tingkah laku perekonomian dan kebijakan yang memengaruhi konsumsi dan investasi, mata uang dan neraca perdagangan, determinan perubahan tingkat upah dan harga, kebijakan moneter dan fiskal, jumlah uang beredar anggaran nasional, suku bunga, dan utang nasional. Hal itu berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan proses produksi barang atau jasa dengan permulaan penanaman modal di suatu negara.

Penanaman modal atau investasi didefinisikan sebagai penambahan terhadap aset-aset produktif seperti barang-barang modal, barang modal digunakan, dibangun atau dalam penyimpanan atau inventori (Samuelson dan Nordhaus, 1990). Investasi merupakan sejumlah uang yang dialokasikan pada

periode waktu tertentu dengan waktu penerimaan pada masa yang akan datang. Secara umum investasi di Indonesia diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yaitu suatu penggunaan bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak-hak dan benda-benda, baik secara langsung atau tidak langsung yang dimiliki oleh negara maupun swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disisihkan atau disediakan guna menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur oleh ketentuan-ketentuan tentang penanaman modal asing. Kedua, Penanaman Modal Asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment* (FDI), yaitu suatu penanaman modal asing yang berasal dari luar negeri dan mengalir ke sektor swasta baik yang melalui investasi langsung (*direct investment*) maupun investasi yang tidak langsung atau investasi portofolio (Suyatno, 2003). Investasi asing merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pihak asing dalam rangka menanamkan modalnya disuatu negara dengan tujuan untuk mendapatkan laba melalui penciptaan suatu produksi atau jasa (Samuelson dan Nordhaus, 1990).

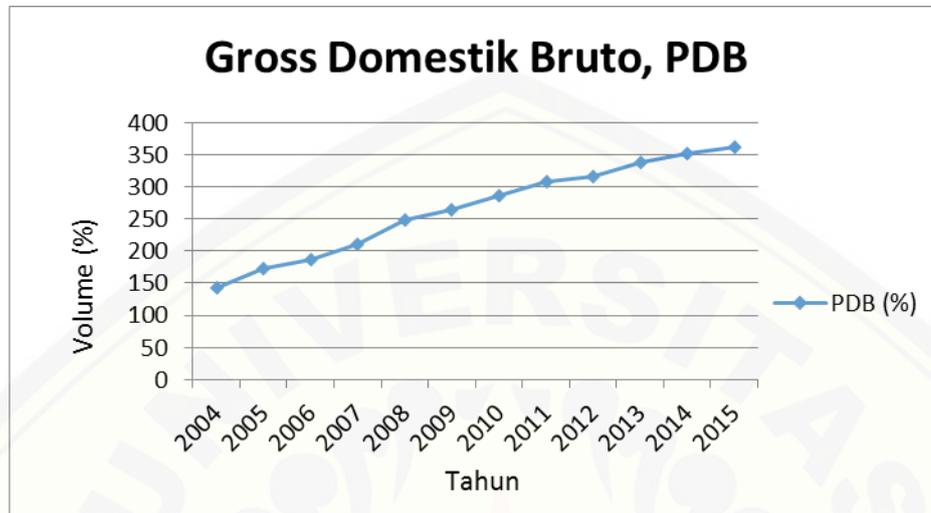
Dengan adanya investasi asing masuk dalam perekonomian era globalisasi maka secara simultan akan terjadi pembangunan negara terutama pada negara sedang berkembang. Pembangunan negara tentu saja membutuhkan dana yang cukup besar, dana dapat diperoleh dari sumber dalam negeri dan luar negeri sebagai modal membangun negara. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia membutuhkan dana yang cukup besar untuk melaksanakan pembangunan nasional. Kebutuhan dana tersebut merupakan upaya mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara-negara maju, baik di kawasan regional maupun kawasan global. Penunjang aktifitas ekonomi salah satunya bersumber dari investasi yang mampu memperbaiki peningkatan kualitas modal pembangunan yang selanjutnya akan berhasil meningkatkan kualitas sumber daya melalui kemajuan teknologi, inovasi dan pembaharuan-pembaharuan (Puspa, 2014). Seiring berjalannya waktu, dengan teknologi yang semakin canggih tak heran maraknya terjadi hubungan internasional dalam perilaku perekonomian antar negara salah satunya dengan adanya investasi asing. Sesuai dengan pendapat Sarwedi (2002) yang menyatakan bahwa fokus perhatian pemerintah negara-

negara berkembang berupaya menggali sumber pembiayaan dalam negeri dan luar negeri, salah satu modal pembangunan bersumber dari penanaman Modal Asing Langsung, FDI (*Foreign Direct Investment*).

Berdasarkan teori Harrod-Domar yang menyatakan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi adalah penanaman modal atau pembentukan modal. Harrod-Domar menyatakan bahwa investasi mendorong untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, investasi juga merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat/mengukur kemajuan pembangunan ekonomi negara. Tinggi rendahnya tingkat investasi dalam suatu negara akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Menurut Harrod dengan menekankan asas akselerasi, pertumbuhan output yang cepat dapat merangsang investasi, dan sebaliknya yaitu investasi yang tinggi dapat merangsang pertumbuhan output lebih besar, dan proses akan berlanjut hingga kapasitas ekonomi telah tercapai. Intinya investasi pada saat ini akan meningkatkan kemampuan berproduksi dan menambah pendapatan di masa datang. Kenaikan pendapatan di periode mendatang melalui asas akselerasi juga akan meningkatkan investasi yang akan dilakukan pada periode yang selanjutnya. Tingginya pendapatan masyarakat akan mempengaruhi pola konsumsi dan keuntungan perusahaan sehingga perusahaan mempunyai kesempatan untuk melakukan ekspansi atau investasi (Sukirno, 2006). Pertumbuhan ekonomi merupakan faktor terpenting didalam kehidupan ekonomi hampir di seluruh Negara dan sangatlah penting pula menjaga stabilitas ekonominya.

Dapat dilihat pertumbuhan ekonomi di Indonesia semenjak adanya era globalisasi. Menurut Bank Indonesia, iklim perekonomian terbentuk melalui keadaan makroekonomi suatu negara terutama pertumbuhan ekonomi. Patokan dalam mengukur tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi suatu negara umumnya dilihat melalui Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP). GDP dikategorikan menjadi dua, yaitu PDB nominal dan PDB riil. PDB riil yaitu produk domestik bruto yang dinilai pada harga periode dasarnya. Dalam penelitian ini memakai PDB riil dengan tahun dasar 2000 sebagai alat ukur dikarenakan PDB riil akan meningkat hanya jika jumlah barang dan jasa

meningkat sehingga tidak terlalu sulit membaca bagaimana pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia.



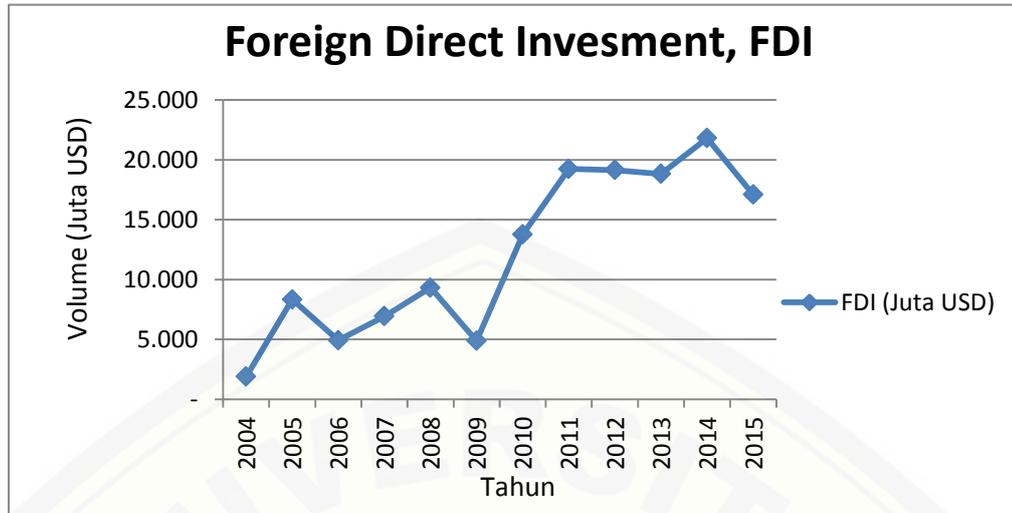
Gambar 1.1 Perkembangan PDB riil tahun 2004-2015 di Indonesia (Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016 diolah)

Berdasarkan laporan Bank Indonesia bahwa tingkat Perekonomian Indonesia pada triwulan I 2015 dihadapkan pada sejumlah tantangan akibat kondisi perekonomian global yang belum sepenuhnya kondusif dapat dilihat dari grafik 1.1 diatas. Perekonomian Nasional tumbuh sebesar 4,7%, melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,0%. perlambatan terutama didorong oleh melemahnya konsumsi rumah tangga dan investasi. (Bank Indonesia).

Variabel utama masuknya investasi adalah tingkat suku bunga, kurs, inflasi dan pertumbuhan ekonomi nasional. Indikator yang berupa kondisi makroekonomi suatu negara diperlukan sebelum melakukan investasi, termasuk didalamnya investasi asing langsung (FDI) yang secara keseluruhan akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Kondisi makroekonomi yang baik akan menciptakan iklim investasi yang baik. Bila variabel makroekonomi dinilai cukup stabil, maka iklim investasi dalam negeri akan dinilai baik oleh negara asing yang ingin berinvestasi didalam negeri.

Resiko investasi pun cukup tinggi akibat adanya fluktuasi nilai tukar rupiah serta depresiasi yang semakin mengkhawatirkan sehingga terjadi ketidakpastian terhadap tingkat pengembalian investasi di Indonesia. Namun setelah tahun 2000, pertumbuhan ekonomi kembali meningkat dan mendorong peningkatan investasi masuk ke Indonesia. Kondisi ini terus berlanjut hingga tahun 2005, bahkan pertumbuhan investasi melampaui pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut *World Investment Report* yang dikeluarkan oleh World Bank pada tahun 2006, mengemukakan bahwa peningkatan investasi di Indonesia selama beberapa tahun terakhir tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pertumbuhan ekonomi yang meningkat secara signifikan, tingkat suku bunga yang rendah, dan peningkatan *stock markets*.

Kondisi Indonesia saat ini di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global, persepsi investor masih positif terhadap prospek perekonomian Indonesia. Dalam imbal hasil investasi yang menarik telah mendorong berlanjutnya arus masuk investasi asing langsung pada triwulan I- 2015 dapat dilihat dari grafik 1.2. Total aliran masuk dana asing tercatat meningkat dari USD7,7 miliar pada triwulan IV-2014 menjadi USD13,3 miliar pada triwulan I-2015. Arus masuk investasi langsung asing (PMA) tercatat lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya seiring melambatnya investasi domestik. Dengan perkembangan yang positif tersebut, transaksi modal dan finansial pada triwulan laporan mencatat surplus sebesar USD5,9 miliar. Namun demikian, surplus ini lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada triwulan IV-2014 sebesar USD8,9 miliar. Berdasarkan laporan Bank Indonesia bahwa tingkat Dengan dihadapkan pada sejumlah tantangan akibat kondisi perekonomian global maka perekonomian Indonesia belum sepenuhnya kondusif dapat dilihat dari grafik dibawah dimana mempengaruhi arus investasi asing langsung.



Gambar 1.2 Perkembangan *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam volume tahun 2004-2015 di Indonesia (Sumber: dan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2016 diolah).

Menurut Gerard A. Tulong (2015) dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Makroekonomi terhadap Keputusan Investasi Asing di Indonesia” menyatakan bahwa tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dengan alat ukur PDB, inflasi merupakan faktor ekonomi yang mempengaruhi jumlah FDI yang masuk ke Indonesia. Namun fluktuasi kurs dinilai tidak berpengaruh terhadap jumlah FDI yang masuk ke Indonesia. Menanggapi perekonomian Indonesia saat ini yang sesuai dengan kondisi empiris yang terjadi di Indonesia maka, perlunya meneliti dan menganalisis hubungan kondisi makroekonomi terhadap penentuan keputusan masuknya investasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan pemerintah Indonesia dalam menentukan berapa besar investasi asing tergantung dari faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi kondisi negara Indonesia. Maka disusunlah penelitian yang membahas tentang pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, kurs dan PDB terhadap keputusan penentuan besarnya investasi asing di Indonesia sehingga diajukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Keputusan Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia periode tahun 2004Q1-2015Q4” .

Pemilihan tahun awal penelitian 2004 ialah karena pada tahun tersebut timbul gejolak eksternal yang bersumber dari ekspektasi berlebihan terhadap perubahan kebijakan moneter Amerika Serikat. Akibatnya berpengaruh terhadap jumlah uang yang beredar dalam masyarakat (JUB) berupa deposito berjangka, tabungan (berdenominasi rupiah dan valuta asing) dan giro valuta asing. Selain itu, tingkat investasi asing langsung dalam Indonesia juga terdampak karena standar acuan perekonomian dunia yang digunakan ialah Amerika Serikat. Sehingga ketidakpastian perekonomian global turut mempengaruhi fluktuasi harga valas yang besar kecilnya akan berdampak pada tingkat penerimaan uang kuasi dan investasi asing yang masuk ke Indonesia. Pertengahan periode penelitian tahun 2008 juga terjadi krisis keuangan global sangat memengaruhi kondisi perekonomian di banyak negara, salah satunya di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Laporan Bank Indonesia menyatakan bahwa tingkat Perekonomian Indonesia dihadapkan pada sejumlah tantangan akibat kondisi perekonomian global yang belum sepenuhnya kondusif. Perekonomian Nasional triwulan I-2015 tumbuh sebesar 5,96%. Pertumbuhan ini melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh 7,15%. Perlambatan tersebut didorong oleh melemahnya konsumsi rumah tangga dan investasi serta inflasi.

Perkembangan laju inflasi juga mempengaruhi masuknya investasi di Indonesia. Perkembangan inflasi triwulan I-2015 dari kisaran 6,4 % menjadi 8,81% (Badan Pusat Statistik). Kondisi ini mendorong imbal hasil investasi yang menarik arus masuk dana asing pada triwulan I- 2015 dari 6,85% pada triwulan IV-2014 menjadi 6,901% pada triwulan I-2015. Nampak arus masuk investasi langsung asing langsung (FDI) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Dengan perkembangan yang positif tersebut, transaksi modal dan finansial pada triwulan IV-2014 sampai I-2015 laporan mencatat surplus sebesar 6,6%.

Dari kondisi perekonomian Indonesia yang demikian terdapat permasalahan yang perlu dianalisa, yaitu bagaimana pengaruh variabel

makroekonomi terhadap besarnya arus masuk investasi asing langsung (FDI) di Indonesia, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Investasi Asing Langsung (FDI) periode tahun 2004Q1-2015Q4?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap Investasi Asing Langsung (FDI) periode tahun 2004Q1-2015Q4?
3. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap Investasi Asing Langsung (FDI) periode tahun 2004Q1-2015Q4?
4. Bagaimana pengaruh PDB terhadap Investasi Asing Langsung (FDI) periode tahun 2004Q1-2015Q4?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Investasi Asing Langsung periode tahun 2004Q1-2015Q4.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap Investasi Asing Langsung periode tahun 2004Q1-2015Q4.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap Investasi Asing Langsung periode tahun 2004Q1-2015Q4.
4. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap Investasi Asing Langsung periode tahun 2004Q1-2015Q4.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Membantu investor memperoleh informasi iklim mengenai kondisi makroekonomi di Indonesia.
2. Memberikan referensi kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan yang tepat, sesuai iklim makroekonomi Indonesia.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Makroekonomi

Ilmu makroekonomi merupakan ilmu mengenai perilaku perekonomian secara keseluruhan. Analisis mengenai penentuan tingkat kegiatan yang dicapai suatu perekonomian merupakan bagian terpenting dari analisis makroekonomi. Sesuai dengan pendapat Mankiw (1998) yang menyatakan makro ekonomi merupakan studi mengenai ekonomi secara menyeluruh, makro ekonomi yang memiliki kajian lebih luas dari mikro ekonomi biasanya menjadi suatu cara untuk menjelaskan fungsi ekonomi secara keseluruhan. Mengenai tingkah laku seperti masalah perkembangan dan resesi ekonomi total *output* barang dan jasa termasuk total pertumbuhan *output* ekonomi, laju inflasi dan tingkat pengangguran, tingkat suku bunga, neraca pembayaran dan nilai tukar mata uang.

Makroekonomi berfokus pada tingkah laku perekonomian dan kebijakan yang mempengaruhi konsumsi dan investasi, mata uang dan neraca perdagangan, determinan perubahan tingkat upah dan harga, kebijakan moneter dan fiskal, jumlah uang beredar anggaran nasional, suku bunga, dan utang nasional (Dornbusch *et al*, 2008). Ilmu makroekonomi tidak memusatkan perhatian pada faktor-faktor yang memengaruhi produksi produk-produk tertentu dan perilaku masing-masing industri, tetapi pada penentu jumlah keluaran nasional total. Ilmu makroekonomi tidak hanya mempelajari pendapatan rumah tangga melainkan juga pendapatan nasional, bukan hanya harga individual melainkan tingkat harga keseluruhan

Masalah-masalah utama dalam makroekonomi yang akan selalu dihadapi suatu negara adalah masalah pertumbuhan ekonomi, masalah ketidakstabilan kegiatan ekonomi, masalah pengangguran, masalah kenaikan harga-harga (inflasi), dan masalah neraca perdagangan dan neraca pembayaran (Sukirno, 2006). Makroekonomi berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi jangka panjang maupun fluktuasi jangka pendek yang merupakan siklus bisnis. Maka

dari itu, pertumbuhan ekonomi suatu negara yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah menjadi pembahasan yang penting bagi makroekonomi. Indikator ekonomi adalah salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan bagian penting dari keseluruhan faktor fundamental itu sendiri. Fundamental makroekonomi suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi negara tersebut dan proses produksi barang dan jasa yang ada di negara itu sendiri. PDB adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dihasilkan oleh warga negaranya dan oleh warga negara asing yang ada di negara tersebut.

Beberapa fundamental makroekonomi lain selain Produk Domestik Bruto (PDB) ada yang dinilai oleh para investor di Indonesia sebelum menanamkan modalnya adalah tingkat suku bunga SBI, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Indikator yang berupa informasi kondisi makroekonomi suatu negara diperlukan sebelum melakukan investasi, termasuk didalamnya investasi asing langsung (FDI). Kondisi makroekonomi secara keseluruhan akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Kondisi makro ekonomi yang baik akan menciptakan iklim investasi yang baik. Apabila variabel makroekonomi seperti PDB, Tingkat suku bunga SBI, inflasi, dan nilai tukar mata uang domestik dinilai cukup stabil, maka iklim investasi dalam negeri akan dinilai baik oleh negara asing yang ingin berinvestasi didalam negara lain.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan sesuatu ekonomi. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industry, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal (Sukirno, 2004). Teori pertumbuhan ekonomi pertama kali diperkenalkan melalui teori Neo Klasik yang berkembang sejak tahun 1950. Ahli ekonomi yang menjadi perintis dalam

mengembangkan teori pertumbuhan tersebut adalah Robert Solow, kemudian diikuti oleh beberapa ahli ekonomi lainnya seperti Edmund Phelps, Harry Johnson dan J.E Meade. Dalam analisa Neo Klasik, pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan dan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi sebab perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan digunakan sepenuhnya dari waktu ke waktu. Dalam teori tersebut disebutkan bahwa rasio *capital output* atau rasio modal produksi dapat dengan mudah berubah. dengan kata lain, untuk menciptakan sejumlah output tertentu, dapat digunakan berbagai kombinasi antara pemakai modal dan tenaga kerja. Apabila modal yang digunakan lebih besar maka tenaga kerja yang diperlukan lebih kecil. Sebaliknya, apabila modal yang digunakan lebih terbatas maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan.

Teori pertumbuhan ekonomi berikutnya dicetuskan oleh ahli ekonomi yang bernama Rostow tahun 1960. Menurut Rostow terjadinya proses pembangunan ekonomi tidak hanya dipandang dari berubahnya struktur ekonomi suatu negara khususnya sektor pertanian dan industri, tetapi juga dipandang dari dinamika perubahan struktur yang lainnya khususnya di dalam masyarakat itu sendiri. perubahan tersebut berupa penemuan metode cara produksi yang modern serta didukung oleh sekelompok masyarakat untuk menciptakan tabungan dan menyalurkannya kepada pihak wiraswasta yang inovatif guna meningkatkan produktivitas (Todaro dan Smith, 2006). Hal inilah yang akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi.

Beberapa tahun kemudian, muncul teori pertumbuhan ekonomi oleh Harrod-Domar yang mendukung teori sebelumnya. Teori Harrod-Domar mendukung teori pertumbuhan ekonomi Rostow dan lebih menekankan bahwa pembentukan modal memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah produktivitas untuk menghasilkan barang dan sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif masyarakat secara agregat. Sesuai dengan pendapat Keynes, teori Harrod-Domar menganggap bahwa kesanggupan memproduksi tidak dengan sendirinya menciptakan penambahan produksi dan

kenaikan pendapatan nasional melainkan oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal (gedung, alat-alat, dan bahan baku) yang rusak. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi yang dimaksud, maka dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*). Meski teori Harrod-Domar merupakan teori yang dikembangkan langsung dari teori pertumbuhan makro John Maynard Keynes, namun teori ini menganggap bahwa analisis Keynes masih belum lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi dalam jangka panjang. Sehingga dalam teori pertumbuhan Harrod-Domar memasukkan analisis yang dibutuhkan dalam suatu perekonomian agar dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang (Arsyad, 1999).

Adapun asas akselerasi yang dikemukakan oleh Harrod-Domar bahwa pertumbuhan *output* yang cepat dapat merangsang investasi, dan sebaliknya yaitu investasi yang tinggi dapat merangsang pertumbuhan *output* lebih besar, dan proses akan berlanjut hingga kapasitas ekonomi telah tercapai, yaitu titik dimana laju pertumbuhan ekonomi mulai melambat. Pertumbuhan yang lebih pelan dapat mengurangi pengeluaran investasi dan akumulasi inventaris, sehingga cenderung menyebabkan ekonomi mengalami resesi. Berdasarkan asas akselerasi maka investasi pada saat ini akan meningkatkan kemampuan berproduksi dan menambah pendapatan di masa datang. Kenaikan pendapatan di periode mendatang melalui asas akselerasi juga akan meningkatkan investasi yang akan dilakukan pada periode yang selanjutnya.

Patokan dalam mengukur tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi suatu negara umumnya dilihat melalui Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP). GDP dikategorikan menjadi dua, yaitu GDP nominal dan GDP riil. GDP nominal adalah produk domestik bruto total yang dinilai pada harga-harga sekarang. Sedangkan GDP riil yaitu produk domestik bruto yang dinilai pada harga periode dasarnya. GDP riil akan meningkat hanya jika jumlah barang dan jasa meningkat sedangkan GDP nominal dapat meningkat karena

output naik atau karena daya beli konsumen naik. GDP mengukur dua hal sekaligus, yakni pendapatan total setiap orang dalam suatu perekonomian, serta pengeluaran total atas seluruh *output* (berupa berbagai barang dan jasa) dari perekonomian yang bersangkutan (Mankiw, 1998). Suatu negara dapat dikatakan memiliki kondisi perekonomian yang baik melalui perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi atau secara sederhana diukur dari peningkatan jumlah produksi barang dan jasa (*output*) yang telah dihasilkan. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dari Produk Domestik Bruto yang merupakan gambaran nilai barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tahun tertentu. (Sukirno, 2006).

Kegiatan pengeluaran dalam setiap perekonomian bisa bermacam-macam bentuknya. Untuk memudahkan pemahaman tentang bagaimana sebuah perekonomian menggunakan sumber-sumber dayanya yang langka, para ekonom mencoba memilah-milah komposisi GDP menjadi beberapa macam pengeluaran. Sehingga muncullah rumusan sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + NX$$

dimana, $Y = \text{GDP}$

$C = \text{Konsumsi}$

$I = \text{Investasi}$

$G = \text{Pengeluaran Pemerintah}$

$NX = \text{Selisih antara ekspor dan impor, atau ekspor neto}$

Persamaan ini merupakan sebuah identitas (*identity*), yakni sebuah persamaan yang harus tetap berlaku atau terbukti benar meskipun urutannya dibolak-balik sedemikian rupa. Setiap dollar pengeluaran yang tercatat dalam GDP terbagi ke dalam empat jenis pengeluaran yang dinyatakan sebagai empat komponen GDP tersebut, maka penjumlahan dari nilai keempat komponen itu haruslah sama dengan jumlah GDP. Konsumsi (*consumption*) adalah pengeluaran rumah tangga atas berbagai barang dan jasa. Investasi (*investment*) adalah pembelian atas berbagai peralatan modal, persediaan dagang atau inventori, dan struktur bisnis. Pengeluaran pemerintah (*government purchases*) mencakup seluruh pembelian berbagai barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah

(semua instansi, semua tingkatan mulai dari pemerintahan provinsi, hingga pemerintahan lokal atau kota praja). Ekspor neto (*net export*) adalah pembelian oleh pihak asing atas berbagai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri (ekspor) dikurangi oleh pembelian penduduk setempat atas berbagai barang dan jasa yang diproduksi diluar negeri (impor) (Mankiw, 1998).

Pendapatan masyarakat yang rendah menyebabkan tabungan masyarakat rendah. Sedangkan pertumbuhan memerlukan tabungan yang besar untuk membiayai investasi yang dilakukan. Kekurangan investasi selalu dinyatakan sebagai salah satu sumber yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan begitu pula sebaliknya, apabila pertumbuhan ekonomi rendah akan menjadi faktor penghambat menarik arus modal atau investasi yang masuk .

Investasi merupakan komponen GDP dan mempunyai hubungan timbal balik yang mengaitkan masa kini dengan masa depan. Peranan investasi bukan hanya terlihat pada tingkat pertumbuhannya dalam jangka panjang, namun juga dapat diketahui dalam jangka pendek. Hal tersebut dikarenakan investasi merupakan komponen dari GDP yang sering berubah.

Studi mengenai investasi digunakan untuk melihat fluktuasi dalam output barang dan jasa perekonomian dengan lebih. Pada tahap awal dari pembangunan tabungan yang dapat diciptakan masyarakat adalah jauh lebih rendah dari biaya yang diperlukan untuk mempercepat pembangunan. Oleh sebab itu pinjaman dan sumber keuangan lain dari luar negara diperlukan. Biasanya pinjaman terutama diperlukan pemerintah untuk membangun infrastuktur yang perlu disediakan untuk mendorong perkembangan kegiatan ekonomi. Tabungan yang diciptakan di dalam negeri tidak dengan sendirinya mewujudkan pembangunan. Diperlukan kegiatan investasi untuk menggunakan tabungan tersebut. Oleh sebab itu pihak swasta perlu didorong dan dibantu untuk menggunakan tabungan tersebut dalam kegiatan investasi. Kekurangan minat swasta untuk meminjam dan melakukan investasi dapat menimbulkan efek buruk kepada usaha mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, usaha pemerintah untuk mendorong pihak swasta menggunakan tabungan yang tersedia untuk melakukan penanaman modal merupakan langkah penting yang perlu disediakan (Sukirno, 2004). Menarik

investor asing selalu dilakukan berbagai negara sebagai salah satu usaha untuk mempercepat perkembangan investasi.

Pilihan investor asing untuk menanamkan investasinya dalam bentuk investasi asing langsung dibanding modal lainnya di suatu negara dipengaruhi oleh kondisi dari negara penerima investasi yang dapat terdiri dari kondisi pasar, sumber daya, daya saing, kebijakan yang terkait dengan perdagangan dan industri serta kebijakan PMA itu sendiri. Selain itu juga kondisi dan strategi dari penanam modal asing (*push factors*) yang berinvestasi. Terdapat beberapa alasan mengapa investor asing menanam dana secara langsung, yaitu:

1. Mengharapkan keuntungan yang tinggi dan meminimalisir risiko
2. Mendukung kegiatan bisnis di suatu negara guna memenuhi sarana infrastrukturnya yang belum memadai
3. Menghindari tarif dan *non tariff barrier* yang dibebankan kepada barang-barang impor
4. Memperluas pangsa pasar.

Menggalakkan penanaman modal asing akan memberikan beberapa sumbangan penting dalam pembangunan, yaitu (i) penanaman modal asing menyediakan modalnya sendiri, (ii) akan memindahkan teknologi dan kepakaran lain ke negara yang didatanginya, (iii) meningkatkan penggunaan teknologi modern, dan (iv) kerap kali usaha mereka dapat meningkatkan ekspor (Sukirno, 2004).

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas *output* barang maupun jasa dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi PDB sebuah Negara maka makin bagus juga kinerja ekonomi di Negara tersebut, oleh karenanya sering dikatakan bahwa PDB merupakan cerminan kinerja. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah (Sukirno, 2006). Ketika terjadi peningkatan pendapatan di suatu negara maka tingkat investasinya pun akan meningkat, Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat. Tingginya pendapatan nasional suatu negara maka hal tersebut juga menggambarkan tingginya

pendapatan masyarakat di negara tersebut. Tingginya pendapatan masyarakat akan mempengaruhi pola konsumsi dan keuntungan perusahaan sehingga perusahaan mempunyai kesempatan untuk melakukan ekspansi atau investasi (Sukirno, 2006).

2.1.3 Teori Investasi

Aliran modal atau investasi didefinisikan sebagai aliran modal keluar (*capital outflow*) atau aliran modal masuk (*capital inflow*) dalam suatu perekonomian dengan tujuan untuk melakukan investasi. Investasi merupakan suatu pengeluaran yang bertujuan untuk meningkatkan standar hidup pada tahun-tahun mendatang. Investasi asing merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pihak asing dalam rangka menanamkan modalnya disuatu negara dengan tujuan untuk mendapatkan laba melalui penciptaan suatu produksi atau jasa (Samuelson dan Nordhaus, 2001). Arus modal masuk dapat berlangsung dalam dua bentuk yaitu terjadinya kenaikan aset luar negeri yang dimiliki oleh suatu negara atau penurunan aset modal negara tersebut yang ada di negara lain (Salvatore, 1997). Investasi dari suatu negara ke negara lainnya pada umumnya bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yang lebih produktif, dan juga sebagai diversifikasi usaha (Brooks, 2003).

Investasi merupakan sejumlah uang yang dialokasikan pada periode waktu tertentu dengan waktu penerimaan pada masa yang akan datang. Investasi didefinisikan sebagai penambahan terhadap aset-aset produktif seperti barang-barang modal, barang modal digunakan, dibangun atau dalam penyimpanan atau inventori (Samuelson dan Nordhaus, 2001). Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian sehingga investasi disebut juga dengan penanaman modal atau pembentukan modal (Todaro dan Smith, 2006).

Adapun teori yang menjelaskan bagaimana hubungan dan dampak atas penanaman modal atau investasi dalam suatu negara. Teori Harrod-Domar ini dikembangkan oleh dua ekonom yang bernama R.F. Harrod. dan Evsey Domar.

Harrod telah mengemukakan teorinya tahun 1939 dalam *Economic Journal* sedangkan Domar mengemukakan teorinya tahun 1947 dalam sebuah jurnal yang berjudul “*An American Economic Review*”. Teori Harrod-Domar pada dasarnya merupakan pengembangan dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu teori makroekonomi jangka panjang (Sukirno, 2000). Dalam teori Keynes, sangat mementingkan sisi permintaan agregat. Pendapatan total tergantung dari permintaan efektif yang terdiri dari permintaan konsumsi dan permintaan investasi. Permintaan efektif inilah yang menentukan tingkat keseimbangan. Ketika terjadi ketidakseimbangan antara konsumsi dan pendapatan, menurut Keynes dapat dijumpai oleh investasi, dengan meningkatkan investasi maka akan mengakibatkan naiknya pendapatan, hal ini terjadi karena adanya efek *multiplier* (pengganda).

Teori ini merupakan teori ekonomi makro yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana output ditentukan dalam jangka pendek, artinya bahwa pada setiap perubahan satu dollar pada pengeluaran eksogen (seperti investasi) menyebabkan perubahan lebih dari satu dollar (atau perubahan berganda) pada GDP. Investasi dapat didorong melalui peningkatan efisiensi dari modal atau penurunan suku bunga. Kenaikan investasi menyebabkan naiknya pendapatan yang kemudian akan meningkatkan konsumsi, sementara peningkatan konsumsi pada akhirnya akan menaikkan tingkat kesejahteraan. Lalu Harrod-Domar melihat pengaruh investasi dalam jangka waktu yang lebih panjang dan berpendapat bahwa pengeluaran investasi tidak hanya mempunyai pengaruh terhadap permintaan agregat saja, tetapi juga mempengaruhi penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Investasi akan menambah stok kapital (pabrik, mesin, dsb) dalam perspektif waktu yang lebih panjang. Jadi suatu tambahan investasi akan meningkatkan kapasitas produksi (Jhingan, 2003).

Teori Harrod-Domar menyimpulkan adanya hubungan ekonomi langsung antara besarnya stok modal keseluruhan dengan GNP, yang diformulasikan sebagai rasio modal/output (COR), sehingga semakin tinggi peningkatan stok modal maka semakin tinggi pula output yang dihasilkan. Harrod-Domar menyatakan bahwa suatu perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu

dari pendapatan nasional jika hanya mengganti barang-barang modal (gedung, mesin dan alat-alat) yang rusak. Untuk menumbuhkan perekonomian tersebut diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan modal.

Gagasan Domar berpangkal tolak pada berlakunya asas *investment multiplier*, sedangkan dalam analisis Harrod lebih menekankan pada peran *asas acceleration*, namun keduanya tetap menempatkan *Capital Output Ratio* (COR) sebagai hal yang paling penting. Menurut asas akselerasi, pertumbuhan output yang cepat dapat merangsang investasi, dan sebaliknya yaitu investasi yang tinggi dapat merangsang pertumbuhan output lebih besar, dan proses akan berlanjut hingga kapasitas ekonomi telah tercapai, yaitu titik dimana laju pertumbuhan ekonomi mulai melambat. Pertumbuhan yang lebih pelan dapat mengurangi pengeluaran investasi dan akumulasi inventaris, sehingga cenderung menyebabkan ekonomi mengalami resesi. Menurut Harrod, berdasarkan asas akselerasi maka investasi pada saat ini akan meningkatkan kemampuan berproduksi dan menambah pendapatan di masa datang. Kenaikan pendapatan di periode mendatang melalui asas akselerasi juga akan meningkatkan investasi yang akan dilakukan pada periode yang selanjutnya.

Pertumbuhan ekonomi ketika terjadi peningkatan pendapatan nasional suatu negara yang juga menggambarkan tingginya pendapatan masyarakat di negara tersebut. Pendapatan di suatu negara meningkat akan menyebabkan hubungan timbal balik akan meningkatnya arus investasinya yang masuk. Sedangkan pertumbuhan memerlukan tabungan yang besar untuk membiayai investasi yang dilakukan. Kekurangan investasi selalu dinyatakan sebagai salah satu sumber yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan begitu pula sebaliknya, apabila pertumbuhan ekonomi rendah akan menjadi faktor penghambat menarik arus modal atau investasi yang masuk. Menurut Sukirno (2006) dalam bukunya menyatakan bahwa dengan tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang dan jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan hal ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Tingginya pendapatan

masyarakat akan mempengaruhi pola konsumsi dan keuntungan perusahaan sehingga perusahaan mempunyai kesempatan untuk melakukan ekspansi atau investasi (Sukirno, 2006).

Investasi dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) hal yaitu, investasi tetap bisnis, investasi residensial, dan investasi persediaan. Investasi tetap bisnis mencakup peralatan dan struktur yang dibeli perusahaan untuk proses produksi. Investasi residensial mencakup rumah baru yang dibeli oleh seseorang untuk tempat tinggal dan yang dibeli oleh tuan tanah untuk disewakan. Investasi persediaan mencakup barang-barang yang disimpan perusahaan di gudang, termasuk bahan-bahan dan persediaan, barang dalam proses, dan barang jadi (Mankiw, 2007). Penerimaan tersebut memperhitungkan pada saat kapan modal yang diinvestasikan akan menguntungkan, ekspektasi tingkat inflasi, dan ketidakpastian sistem pembayaran dimasa yang akan datang. Para investor dapat saja berasal dari individu, pemerintah, dan perusahaan. Investasi yang dilakukan oleh individu dan pemerintah biasanya lebih cenderung dalam bentuk saham, obligasi, komoditi barang (*real estate*). Menurut sumber modalnya, aliran modal masuk dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) atau *Domestic Direct Investment* (DDI), yaitu suatu penggunaan bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak-hak dan benda-benda, baik secara langsung atau tidak langsung yang dimiliki oleh negara maupun swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disisihkan atau disediakan guna menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur oleh ketentuan-ketentuan tentang penanaman modal asing.
2. Penanaman Modal Asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment* (FDI), yaitu suatu penanaman modal asing yang berasal dari luar negeri dan mengalir ke sektor swasta baik yang melalui investasi langsung (*direct investment*) maupun investasi yang tidak langsung atau investasi portofolio.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 25 tahun 2007 tentang penanaman modal, "Penanaman Modal Asing (PMA) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan

oleh penanam modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri”. Menurut Madura (2008) *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah investasi yang dilakukan pada aset-aset riil yang berada di Negara asing. Selain itu FDI juga dapat dilakukan dengan melakukan kerja sama dengan perusahaan di Negara asing. Investasi asing langsung atau Foreign Direct Investment (FDI) merupakan pinjaman atau pembelian hak pemilikan didalam suatu perusahaan asing yang sebagian besar dimiliki oleh penduduk negara penanam modal (Lindert dan Kindleberger, 1995). Investasi asing langsung menyebabkan para penanam modal (investor) memiliki kekuasaan yang besar untuk mengendalikan anak perusahaannya dim luar negeri. Secara umum investasi asing langsung terjadi karena perusahaan berusaha untuk mengambil manfaat dari ketidaksempurnaan pasar. Perusahaan melakukan investasi asing langsung ketika hasil yang diharapkan melebihi biaya modalnya.

Hasil yang diharapkan dari proyek luar negeri biasanya lebih tinggi daripada proyek dalam negeri. Hal ini dikarenakan adanya tarif upah dan bahan baku yang biayanya lebih rendah, terdapatnya pembiayaan bersubsidi, perlakuan pajak istimewa, serta terdapat akses pasar yang eksklusif dan sejenisnya (Eun *et al*, 2013). Dapat diartikan bahwa FDI merupakan sejumlah penanaman modal dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. Hal ini sebagai salah satu ciri dari sistem ekonomi yang mengglobal. Dimana investasi ini lebih berdampak baik bagi negara dibandingkan investasi pada ekuitas perusahaan karena investasi ekuitas berpotensi terjadinya *capital outflow* sebab investasi ekuitas ini bersifat jangka pendek dan sewaktu-waktu dapat ditarik secara tiba-tiba. Adapun keuntungan yang didapat dari terjadinya Penanaman Modal Asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment* (FDI), antara lain:

1. Keuntungan *Foreign Direct Investment* bagi Negara Tuan Rumah
 - Transfer sumber daya
 - Transfer lapangan pekerjaan dari perusahaan yang melakukan FDI.
 - Berdampak pada keseimbangan pembayaran.
 - Akan meningkatkan kompetisi dan pertumbuhan ekonomi
2. Keuntungan *Foreign Direct Investment* bagi Negara Asal

- Efek pada akun modal pada neraca pembayaran Negara asal dari aliran ke dalam pendapatan asing.
- Efek pekerjaan yang muncul dari luar FDI.
- Keuntungan dari belajar keterampilan yang berharga dari pasar luar negeri yang kemudian dapat ditransfer kembali ke negara asal.

Masuknya investasi asing langsung pada negara yang dituju juga menurut pertimbangan tertentu diamati dengan pendapatan yang diperoleh di masa yang akan datang. Menurut Sukirno (2002), ada beberapa faktor yang menentukan investasi yang ditanamkan pada suatu negara:

1. Tingkat Bunga

Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada para pemilik modal (investor). Para investor hanya akan menanamkan modalnya apabila tingkat pengembalian modal dari modal yang ditanamkan (*return of investment*), yaitu berupa presentase keuntungan netto (belum dikurangi tingkat bunga yang dibayar) yang diterima lebih besar dari tingkat bunga. Seorang investor mempunyai dua pilihan di dalam menggunakan modal yang dimilikinya yaitu dengan meminjamkan atau membuang uang tersebut (deposito), dan menggunakannya untuk investasi. Dalam hal ini dimana pendapatan yang akan diperoleh adalah lebih besar dari tingkat bunga, maka pilihan terbaik adalah menyetorkan uang tersebut dan akan menggunakannya untuk investasi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh adalah lebih besar dari tingkat bunga yang dibayar.

2. Tingkat Keuntungan Investasi yang Diramalkan

Ramalan mengenai keuntungan dimasa depan akan memberikan gambaran kepada investor mengenai jenis usaha yang prospektif dan dapat dilaksanakan dimasa depan dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk memenuhi tambahan barang-barang modal yang diperlukan.

3. Tingkat Pendapatan Nasional dan Perubahan-Perubahannya

Bertambahnya pendapatan nasional maka tingkat pendapatan masyarakat akan meningkat, daya beli masyarakat juga meningkat, total agregat demand meningkat yang pada akhirnya akan mendorong tumbuhnya investasi lain.

4. Keuntungan yang Diperoleh Perusahaan

Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka akan mendorong para investor untuk menyediakan sebagian dari keuntungan yang diperoleh untuk investasi baru.

5. Situasi Politik

Kebijakan politik suatu negara akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi investor terutama para investor asing yang menanamkan modalnya. Mengingat bahwa investasi memerlukan jangka waktu yang relatif lama untuk memperoleh kembali modal yang ditanam dan memperoleh keuntungan sehingga stabilitas politik jangka panjang akan sangat diharapkan oleh para investor.

6. Kemajuan Teknologi

Dengan adanya temuan teknologi baru (inovasi), maka akan semakin banyak kegiatan pembaharuan yang akan dilakukan oleh investor, sehingga semakin tinggi tingkat investasi yang akan dicapai.

7. Kemudahan-Kemudahan yang Diberikan Pemerintah

Tersedianya berbagai sarana dan prasarana awal, seperti jalan raya, listrik dan sistem komunikasi akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya di suatu daerah. Adanya bentuk insentif yang diberikan pemerintah seperti keringanan dalam perpajakan (*tax holiday*). Yaitu suatu keringanan didalam pembebasan pajak yang diberikan kepada suatu perusahaan yang mau menanamkan modalnya agar keuntungan yang diperolehnya ditanamkan kembali kedalam bentuk investasi baru.

2.1.4 Teori Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga yang terjadi secara umum, tingkat inflasi merupakan peningkatan harga-harga sebagai wujud peristiwa tertentu yang terjadi diluar kendali pemerintah (Sukirno, 2006). Inflasi terjadi apabila tingkat harga-harga dan biaya-biaya umum naik; harga beras, bahan bakar, mobil naik,

tingkat upah naik, harga tanah, sewa barang-barang modal juga naik (Samuelson dan Nordhaus, 2001). Inflasi yang tinggi tidak akan mendukung adanya perkembangan ekonomi, dikarenakan biaya yang terus menerus naik akan menyebabkan penurunan pada kegiatan produktif. Kenaikan harga akan berpengaruh pada mahalnya produk-produk yang dihasilkan oleh negara itu sehingga tidak dapat bersaing di pasar global (Sukirno, 2006).

Berdasarkan penjelasan Sukirno tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa inflasi yang terlalu tinggi berakibat pada tidak stabilnya aktivitas perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan ketidakstabilan ekonomi internal, hal ini menggambarkan bahwa pemerintah negara tidak mampu untuk menyeimbangkan perekonomian dan kegagalan dari Bank Sentral dalam melakukan kebijakan moneter yang tepat. Melihat dari pandangan yang sebaliknya, inflasi pada tingkat nol persen tentu mustahil untuk dicapai, sehingga tujuan utama daripada kebijakan-kebijakan yang diberlakukan pemerintah adalah untuk meredam tingkat inflasi yang berlebih dan menjaga agar tingkat inflasi tetap dalam tingkatan yang terkendali.

Pengaruh antara inflasi terhadap kegiatan investasi memiliki hubungan yang negatif. Dimana tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan jumlah investasi yang masuk di Indonesia akibat tingginya biaya investasi itu sendiri. Ketika inflasi di suatu negara meningkat, maka akan membuat harga barang dan jasa menjadi lebih mahal, sehingga biaya input (bahan baku dan upah tenaga kerja) dari produksi menjadi meningkat. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan pelaku usaha harus meningkatkan harga output sehingga daya saing menjadi lebih rendah. Selain itu, inflasi juga dapat mengakibatkan daya beli dari masyarakat menjadi rendah, permintaan terhadap barang dan jasa akan menurun, akibatnya kegiatan perdagangan lesu dan investor sulit untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini dapat mengurangi daya tarik dari investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut. Sebaliknya semakin rendah tingkat inflasi di Indonesia, maka jumlah FDI yang masuk ke Indonesia akan meningkat disebabkan biaya investasi menjadi murah sehingga akan merangsang *Foreign Direct Investment* di negara domestik.

Pada umumnya inflasi terjadi di negara-negara yang sedang berkembang. Inflasi (selama bukan hiperinflasi) merupakan isyarat bahwa di negara yang bersangkutan sedang terjadi peningkatan konsumsi. Peningkatan konsumsi ini diduga terjadi karena adanya peningkatan pendapatan. Peningkatan konsumsi yang terjadi mengakibatkan perputaran barang di negara tersebut menjadi lebih cepat dan tentunya hal juga akan diikuti dengan meningkatnya jumlah produksi dikarenakan banyaknya permintaan akan barang maupun jasa di negara tersebut. Meningkatnya permintaan akan barang dan jasa, cepatnya peredaran barang dan jasa, dan meningkatnya jumlah produksi pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan bagi para investor. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

2.1.5 Teori Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing (Sukirno 2006). Nilai tukar antara kedua negara ditentukan oleh besar kecilnya perbandingan komposisi barang dan jasa yang ada diantara kedua negara tersebut. Nilai tukar atau kurs menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang lain (Sukirno, 2006). Menurut Mankiw (2007), nilai tukar antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Nilai tukar mengalami perubahan yang disebut sebagai apresiasi dan depresiasi. Apresiasi merupakan meningkatnya nilai mata uang suatu negara diukur dari jumlah mata uang negara lain yang dapat dibelinya, sedangkan depresiasi merupakan menurunnya nilai mata uang suatu negara diukur dari jumlah mata uang negara lain yang dapat dibelinya. Nilai tukar mata uang suatu negara berperan dalam perkembangan ekspor dan impor negara tersebut.

Berdasarkan teori yang telah diutarakan oleh Madura (2008) mengenai terbentuknya nilai tukar, maka disimpulkan bahwa nilai tukar atau kurs terbentuk melalui proses penawaran dan permintaan atas mata uang itu sendiri hingga

penawaran dan permintaan akan mata uang tersebut mencapai titik keseimbangan terhadap harga atau nilai tertentu. Tidak terlepas dari proses penawaran dan permintaan itu, pemerintah juga dapat mempengaruhi terbentuknya nilai tukar tersebut jika pemerintah turut serta dalam proses membentuk keseimbangan penawaran dan permintaan nilai tukar.

Keseimbangan nilai tukar memicu para investor untuk mempertimbangkan niat investasinya di negara yang bersangkutan dikarenakan keseimbangan nilai tukar atau kurs yang stabil merupakan cerminan dari kegiatan perekonomian suatu negara yang stabil. Semakin kuat kurs IDR/USD, maka jumlah FDI yang masuk ke Indonesia akan menurun. Sebaliknya, semakin lemah kurs IDR/USD, maka jumlah FDI yang masuk ke Indonesia akan meningkat. Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah FDI yang masuk ke Indonesia, maka hal yang telah disampaikan tersebut tidak berlaku di Indonesia. Fluktuasi kurs relatif dalam jangka waktu yang singkat. Fluktuasi kurs yang singkat tersebut jika dibandingkan dengan sifat FDI yang merupakan keputusan jangka panjang, mengakibatkan perubahan kurs kurang mendapat respon oleh para investor asing.

2.1.6 Teori Suku Bunga

Suku Bunga Bank Indonesia atau SBI (*BI Rate*) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijaksanaan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diimplementasikan melalui operasi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan melalui perkembangan suku bunga antar Pasar Uang Antar *Bank Over night* (PUAB O/N). Pergerakan suku bunga di PUAB diharapkan akan diikuti pula oleh suku bunga deposito dan pada gilirannya oleh suku bunga kredit perbankan. Kenaikan maupun penurunan *BI Rate* menyesuaikan dengan perkiraan target inflasi yang telah ditentukan, serta mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi lainnya. Hubungan antara tingkat suku bunga dan investasi adalah investasi akan dilakukan oleh investor apabila tingkat pengembalian yang ditawarkan melebihi atau sama dengan tingkat suku bunga

yang berlaku. Apabila tingkat suku bunga lebih besar daripada tingkat pengembalian yang ditawarkan maka investasi tidak akan dilakukan. Berdasarkan hal ini, suku bunga mempengaruhi FDI yang masuk di suatu negara (Sukirno, 2006).

Teori Klasik menyatakan bahwa keputusan apakah suatu investasi akan dilakukan atau tidak tergantung dari tingkat suku bunga yang merupakan biaya dari penggunaan dana (Nopirin, 1992). Keinginan untuk melakukan investasi akan semakin kecil apabila tingkat suku bunga tinggi. Hal ini dikarenakan besarnya pengeluaran yang dikeluarkan oleh investor dalam suatu investasi akan bertambah sebagai akibat dari tingginya tingkat bunga yang merupakan biaya dari penggunaan dana (*cost of capital*) yang harus dibayarkan untuk dana investasi tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat suku bunga akan semakin mendorong investor untuk melakukan investasi. Hal ini dikarenakan biaya penggunaan dana semakin kecil sehingga tingkat keuntungan yang diharapkan semakin besar (Samuelson dan Nordhaus, 2001).

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang menentukan besarnya aliran modal dari suatu negara ke negara lain. Kebijakan tingkat suku bunga dalam negeri merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan akumulasi modal dalam berbagai sektor pembangunan. Tingkat investasi bergantung pada tingkat bunga riil (Mankiw, 2007), karena tingkat bunga adalah biaya pinjaman. Ketika terjadi peningkatan suku bunga, para investor cenderung memilih untuk menyimpan uangnya di bank daripada melakukan sebuah investasi. Pada dasarnya, investor akan memilih untuk berinvestasi apabila tingkat keuntungan yang ditawarkan dari kegiatan investasi tersebut lebih besar daripada tingkat suku bunga yang berlaku atau yang ditawarkan. Sehingga, ketika terjadi peningkatan suku bunga tanpa diikuti dengan peningkatan tingkat *return* yang ditawarkan, maka investor akan mencari sumber-sumber lain yang lebih menjanjikan untuk iklim investasinya. Menurut Sukirno (2002), investasi akan dilakukan oleh investor jika tingkat pengembalian modal lebih besar atau sama dengan tingkat suku bunga. Apabila tingkat suku bunga

lebih besar dari tingkat pengembalian modal, investasi yang direncanakan tidak menguntungkan, oleh sebab itu investasi tidak akan dilakukan oleh investor.

2.2 Penelitian Terdahulu

Gerard A. Tulong (2015) dalam "*Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Keputusan Investasi Asing Di Indonesia*" menganalisis kondisi makro ekonomi dimana inflasi, kurs, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi arus masuk investasi asing di Indonesia pada periode 2005 sampai dengan Juli 2013. Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda, inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif, sedangkan suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah FDI yang masuk ke Indonesia. Dari hasil Uji R², sebesar 49% FDI yang masuk ke Indonesia dipengaruhi oleh inflasi, kurs, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan berdasarkan hasil uji F, faktor makro ekonomi secara simultan memiliki pengaruh terhadap FDI yang masuk ke Indonesia. Dari hasil uji t dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI yang masuk ke Indonesia, sedangkan kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI yang masuk ke Indonesia.

Yana Rohmana (2011) mempelajari tentang faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia periode 1980-2008. Dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) diperoleh kesimpulan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung yang meliputi pertumbuhan ekonomi, rasio ekspor dan impor terhadap PDB, inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, krisis ekonomi berpengaruh secara signifikan dalam jangka panjang.

Dedy Alfiata (2015) dalam "*Analisis Pengaruh Variabel Pull Factors Terhadap Keputusan Foreign Direct Investment Di Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2004-2014*" menganalisis dampak variabel PDB, risiko politik, inflasi, suku bunga, nilai tukar terhadap FDI 2004 sampai dengan 2014. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa bahwa PDB dan Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI. Kemudian variabel resiko politik, suku

bunga dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI. Berdasarkan hasil penelitian, ukuran dan potensi pasar yang diukur dengan PDB berperan penting dalam mendorong arus masuk FDI di Indonesia. Selain itu laju inflasi perlu dikendalikan untuk lebih meningkatkan jumlah FDI.

Putu Kartika Dewi (2015) menganalisis tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, suku bunga dan pajak terhadap investasi asing langsung. Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda dapat ditarik hasil kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung. Sedangkan suku bunga dan pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap arus investasi asing langsung yang masuk.

Monica Letarisky, Darminto, R. Rustam Hidayat (2014) dalam “*Pengaruh Indikator Fundamental Makroekonomi Terhadap Foreign Direct Investment Di Indonesia (Periode Tahun 2004-2013)*”, menyimpulkan variabel Produk Domestik Bruto dan variabel tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing langsung yang masuk ke Indonesia, sedangkan variabel tingkat inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap penanaman modal asing langsung yang masuk ke Indonesia. Variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar Rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung yang masuk ke Indonesia.

Sarwedi (2002) membahas tentang investasi asing langsung di Indonesia dan faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil pengujian OLS (*Ordinary Least Square*) dengan pendekatan ECM (*Error Correction Mechanism Model*) dapat ditarik hasil kesimpulan bahwa variabel ekonomi (GDP, *Growth*, *Wage*, *Ekspor*) mempunyai hubungan positif dengan FDI, sedangkan variabel non ekonomi yaitu stabilitas politik (SP) mempunyai hubungan negatif.

Messayu Eliza (2013) dalam “*Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Investasi Asing Di Indonesia (Tahun 2000:1 – 2011:4)*”, menyimpulkan bahwa variabel produk domestik bruto dan suku bunga SBI dapat mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek

maupun jangka panjang dengan pengaruh yang positif. Sedangkan variabel inflasi dan kurs tidak berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. hanya terdapat variabel produk domestik bruto yang dapat mempengaruhi investasi portofolio asing di Indonesia dalam jangka panjang dengan pengaruh yang positif. Sedangkan variabel inflasi, kurs dan suku bunga SBI tidak memiliki pengaruh, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1 Tabel Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Gerard A. Tulong	Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Keputusan Investasi Asing Di Indonesia	FDI, Inflasi, Kurs, Suku Bunga, PDB	OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga, PDB, inflasi mempengaruhi jumlah FDI yang masuk ke Indonesia. Namun fluktuasi Kurs Rupiah dinilai tidak berpengaruh terhadap FDI.
2	Yana Rohmana	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung Di Indonesia Periode 1980-2008	FDI, PDB, inflasi, ekspor, impor, kurs, krisis ekonomi	OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel berpengaruh secara signifikan terhadap FDI dalam jangka panjang.
3	Dedy Alfiata	Analisis Pengaruh Variabel <i>Pull Factors</i> Terhadap Keputusan <i>Foreign Direct Investment</i> Di Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2004-2014	FDI, PDB, Risiko Politik, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB dan Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI. Sedangkan resiko politik, suku bunga dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI.
4	Putu Kartika	Pengaruh Pertumbuhan	FDI, Pertumbuhan	Analisis Regresi	Hasil analisis ditemukan bahwa PDB berpengaruh positif signifikan

	Dewi	Ekonomi, Suku Bunga Dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung	Ekonomi, Suku Bunga, Pajak	Linier Berganda	terhadap FDI, sedangkan suku bunga dan pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap FDI.
5	Monica Letarisky, Darminto, R. Rustam Hidayat	Pengaruh Indikator Fundamental Makroekonomi Terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> Di Indonesia (Periode Tahun 2004-2013)	FDI, PDB, Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil dari penelitian ini adalah variabel Produk Domestik Bruto dan tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap FDI, sedangkan inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDI yang masuk ke Indonesia. Variabel Produk Domestik Bruto, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap FDI yang masuk ke Indonesia.
6	Sarwedi	Investasi Asing Langsung Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhinya	FDI, GDP, Pertumbuhan Penduduk (GRWT), Upah Kerja, Nilai Ekspor Total, Stabilitas Politik	OLS (<i>Ordinary Least Square</i>), ECM (<i>Error Correction Mechanism Model</i>)	Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel ekonomi (GDP, Growth, Wage, Ekspor) berpengaruh positif dengan FDI, sedangkan variabel non ekonomi yaitu stabilitas politik (SP) berpengaruh negatif terhadap FDI.
7	Messayu Eliza	Analisi Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Investasi Asing Di Indonesia (Tahun 2000:1 – 2011:4)	FDI, FPI, PDB, Inflasi, Kurs, Suku Bunga (SBI)	ECM (<i>Error Correction Mechanism Model</i>)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDB dan suku bunga dapat berpengaruh positif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan variabel inflasi dan kurs tidak berpengaruh

Sumber: dari berbagai jurnal

Research gap atau perbedaan dengan penelitian terdahulu antara lain data pengamatan yang digunakan selama tahun 2004 kuartal 1 sampai dengan tahun 2015 kuartal 4 sedangkan beberapa penelitian ada yang menggunakan data perbulan dari rentang beberapa tahun penelitian. Metode penelitian beberapa penelitian ada yang menggunakan pendekatan ECM (*Error Correction Mechanism Model*) sedangkan penelitian ini hanya menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai metode acuan. Variabel makroekonomi di Indonesia yang dipakai adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka pemikiran yang terfokus pada tujuan penelitian dan digunakan sebagai pedoman dalam suatu proses penelitian. Kerangka konseptual atau kerangka pemikiran merupakan sintesis dari kajian teori yang dikaitkan dengan permasalahan yang dihadapi, di mana kerangka konseptual dalam sebuah karya tulis ilmiah digunakan sebagai pedoman untuk mencerminkan alur pemikiran. Secara garis besar, konsep dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh variabel makroekonomi yaitu inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi terhadap keputusan investasi asing langsung (FDI) di Indonesia periode tahun 2004Q1-2015Q4.

Perekonomian dibagi menjadi dua yaitu mikroekonomi dan makroekonomi. Melihat kondisi perilaku perekonomian secara keseluruhan merupakan lingkup ilmu makroekonomi, mengenai perilaku perekonomian secara keseluruhan terutama mengenai tingkah laku perekonomian dan kebijakan yang memengaruhi konsumsi dan investasi, mata uang dan neraca perdagangan, determinan perubahan tingkat upah dan harga, kebijakan moneter dan fiskal, jumlah uang beredar anggaran nasional, suku bunga, dan utang nasional.

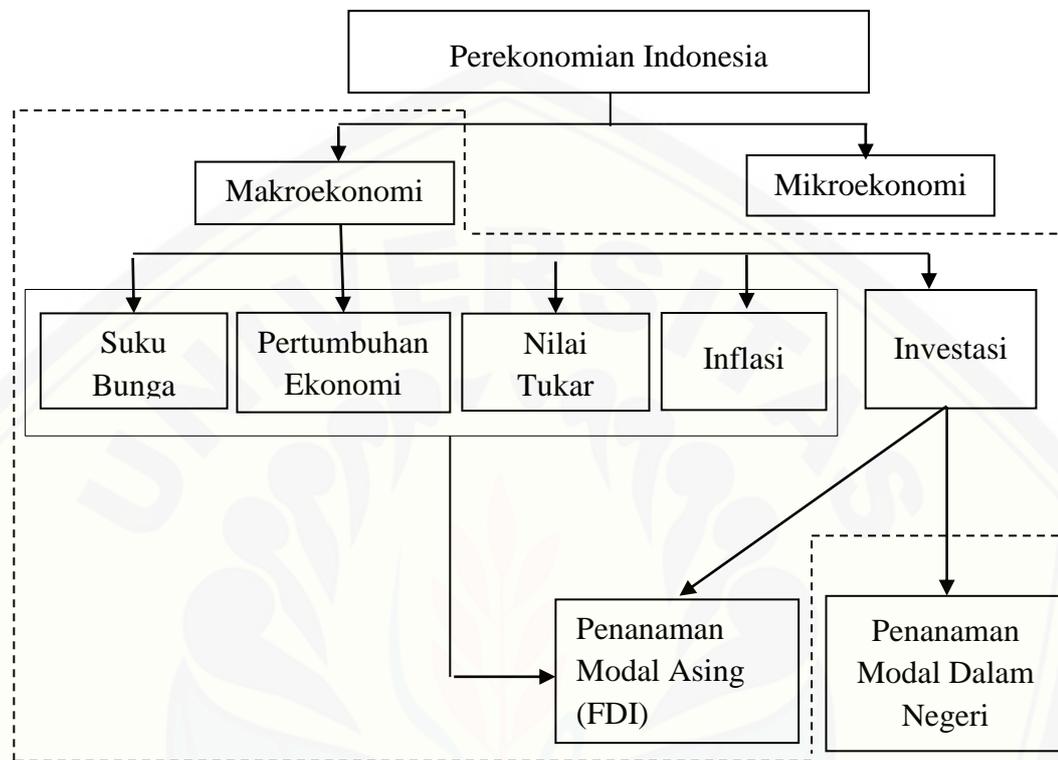
Dalam era globalisasi, perekonomian terlihat dari semakin adanya keterbukaan, ketergantungan, persaingan khusus, kerjasama antar pihak entah itu lingkup nasional maupun internasional. Dengan kemajuan perkembangan perekonomian dan teknologi tak heran maraknya terjadi hubungan internasional

dalam perilaku perekonomian antar negara, salah satunya dengan adanya investasi asing. Investasi didefinisikan sebagai penambahan terhadap aset-aset produktif seperti barang-barang modal baik yang digunakan, dibangun atau dalam penyimpanan atau inventori (Samuelson dan Nordhaus, 2001). Secara umum, investasi di Indonesia diklarifikasikan menjadi dua jenis, yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang merupakan suatu penggunaan bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak-hak, benda baik secara langsung atau pun tidak langsung yang dimiliki oleh negara maupun swasta asing yang berdomisili di Indonesia. Kedua, Penanaman Modal Asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment* (FDI), yaitu suatu penanaman modal asing yang berasal dari luar negeri dan mengalir ke sektor swasta baik yang melalui investasi langsung atau investasi portofolio (Suyatno, 2003).

Dengan dasar teori Harrod-Domar, yang menyatakan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi adalah penanaman modal atau pembentukan modal, investasi mendorong untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, investasi juga merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat/ mengukur kemajuan pembangunan ekonomi di suatu negara. Menurut Harrod berdasarkan asas akselerasi, pertumbuhan output yang cepat merangsang investasi, dan sebaliknya investasi yang tinggi dapat merangsang pertumbuhan output lebih besar dan proses akan berlanjut hingga kapasitas ekonomi telah tercapai. Maka investasi saat ini akan meningkatkan kemampuan produksi dan pendapatan di masa yang akan datang. Kenaikan pendapatan di periode mendatang melalui asa akselerasi juga akan meningkatkan investasi selanjutnya. Tingginya pendapatan masyarakat akan mempengaruhi pola konsumsi dan keuntungan perusahaan sehingga perusahaan mempunyai kesempatan untuk melakukan ekspansi atau investasi (Sukirno, 2006).

Penggunaan variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi tersebut ditujukan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel makroekonomi dalam arus masuknya investasi terutama investasi asing langsung (FDI). Kondisi makroekonomi yang baik dan

stabil akan menciptakan iklim investasi yang baik dan secara keseluruhan akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat dan pemerintahan.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan:

—————> Garis Hubungan

----- Lingkup Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penyusun menarik hipotesis bahwa:

1. Inflasi memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan FDI di Indonesia,
2. Nilai Tukar memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan FDI di Indonesia,

3. Tingkat Suku Bunga memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan FDI di Indonesia,
4. PDB memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan FDI di Indonesia.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab 3 akan memaparkan secara rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis dan sumber data yang diperoleh, spesifikasi model penelitian yang akan digunakan sebagai estimasi data, metode dan analisis data yang digunakan. Metode penelitian ini digunakan untuk mengestimasi variabel dari data yang diperoleh serta mendefinisikan variabel data yang digunakan. Bahasan penelitian dengan menggunakan dua analisis yaitu analisis deskriptif dan kuantitatif.

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data runtut waktu (*time series*) dengan periode kuartal dimulai dari tahun 2004Q1 sampai dengan 2015Q4 dengan objek penelitian negara Indonesia. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung seperti buku, literatur, jurnal, dan yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data yang diperoleh dan sebagian diolah oleh Bank Indonesia (BI) dan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI), Badan Pusat Statistik (BPS) beberapa literatur terkait. Sumber data penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa situs-situs tersebut menyediakan berbagai macam data termasuk didalamnya data perekonomian suatu negara. Selain itu situs-situs tersebut merupakan situs resmi yang dikelola oleh institusi-institusi yang berwenang. Data yang digunakan meliputi Foreign Direct Investment (FDI), Inflasi (INF), Nilai Tukar IDR - USD (KURS), Suku Bunga (SBI), Pertumbuhan Ekonomi (PDB).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel makroekonomi tersebut terhadap keputusan investasi asing langsung atau FDI di Indonesia.

3.2 Spesifikasi Model Penelitian

Variabel *dependen* yang digunakan dalam penelitian adalah *Foreign Direct Investment* (FDI), sedangkan variabel *independen* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Inflasi, Nilai Tukar, SBI, PDB. Spesifikasi model dalam penelitian ini menggunakan rujukan penelitian yang dilakukan oleh Gerard A. Tulong (2015) yang digunakan untuk menganalisis pengaruh makroekonomi (yang meliputi inflasi, kurs, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi) terhadap Investasi Asing Langsung atau FDI. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda atau *Ordinary Least Square* (OLS). Model menghasilkan bentuk persamaan sebagai berikut:

$$FDI = f(\text{INF}, \text{KURS}, \text{SBI}, \text{PDB}) \dots \dots \dots (3.1)$$

Bentuk model ekonomi tersebut selanjutnya ditransformasikan kedalam model ekonometrika, yaitu:

$$FDI = \alpha + \beta_1 \text{INF} + \beta_2 \text{KURS} + \beta_3 \text{SBI} + \beta_4 \text{PDB} + e \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana :

FDI	= Investasi Asing Langsung, <i>Foreign Direct Investment</i> (Juta USD)
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$, dan β_4	= Koefisien Regresi
INF	= Inflasi (Persen %)
KURS	= Nilai Tukar IDR – USD (IDR/USD)
SBI	= Suku Bunga Indonesia, BI Rate (Persen %)
PDB	= Pertumbuhan Ekonomi, PDB (Persen %)
e	= Variabel Pengganggu (<i>Error Term</i>)

3.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan metode kuantitatif. Metode analisis deskriptif untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan masalah yang teliti serta pembahasandari hasil yang didapat atau untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Sedangkan analisis kuantitatif

digunakan untuk menganalisis informasi kuantitatif berupa angka yang diperoleh dari data yang dapat dihitung dengan matematika dan statistika serta pengujiannya disajikan melalui grafik, tabel, maupun gambar. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji ekonometrika yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS).

3.3.1 Analisis *Ordinary Least Square* (OLS)

Analisis regresi linier berganda yakni apabila dalam persamaan garis regresi tercakup lebih dari dua variabel termasuk variabel terikat (*dependen*). Regresi linier berganda variabel terikat tergantung pada dua atau lebih variabel bebas. Uji model klasik regresi linier berganda, OLS merupakan metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Umumnya metode regresi OLS sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas. Pengujian metode ini dilakukan dengan menggunakan hasil estimasi dengan melihat nilai estimasi uji t, uji F, dan uji R^2 . Uji F digunakan untuk menguji koefisien regresi secara bersama, sedangkan uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu (Gujarati, 2004). Model regresi dengan asumsi klasik memiliki sifat ideal dan optimal, berdasarkan teorema Gauss-Markov dengan mempertimbangkan sifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) [Supranto, 2004]. Adapun model analisis regresi dasar yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana :

Y = FDI

β_0 = Konstanta Persamaan Regresi

β_1 = Koefisien Regresi X_1

β_2 = Koefisien Regresi X_2

β_3 = Koefisien Regresi X_3

β_4 = Koefisien Regresi X_4

X_1 = Inflasi

- X_2 = KURS
 X_3 = SBI
 X_4 = PDB
E = Residu (Variabel Pengganggu)

Nilai koefisien regresi dalam penelitian ini sangat menentukan sebagai dasar analisis. Hal ini berarti bahwa jika koefisien β bernilai positif maka dapat dikatakan terjadi pengaruh searah antara variabel bebas dengan variabel terikat. Setiap kenaikan nilai variabel bebas akan mengakibatkan kenaikan variabel terikat, begitu juga sebaliknya.

3.4 Uji Statistik

3.4.1 Uji t

Uji t statistik dilakukan untuk memastikan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (individu). Uji t juga dilakukan untuk menguji signifikansi nilai koefisien regresi secara parsial yang diperoleh dalam metode OLS. Dengan kata lain apakah variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 berpengaruh terhadap variabel Y. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan taraf nyata sebesar 5%. Kriteria pengujian pada uji t yaitu apabila probabilitas $t_{hitung} < t_{\alpha}$ ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila $t_{hitung} > t_{\alpha}$ ($\alpha=0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji F

Uji F statistik digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan (serentak) terhadap variabel terikat. Uji F statistik pada dasarnya menunjukkan apakah secara keseluruhan dan bersama-sama variabel bebas yang dimasukkan mempengaruhi variabel terikat (Supranto, 2004). Pengujian dilakukan dengan cara melakukan uji distribusi F dengan membandingkan nilai F-tabel dengan F- hitung yang terdapat pada tabel *Analysis Variance*. Kriteria pengujian uji F yaitu apabila

probabilitas $F_{hitung} < F_{\alpha}$ ($\alpha=0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa seluruh variabel bebas mempengaruhi secara signifikan pada variabel terikat. Sedangkan apabila probabilitas $F_{hitung} > F_{\alpha}$ ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti seluruh variabel bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.4.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi, R^2 digunakan untuk mengetahui proporsi sumbangan variabel bebas terhadap naik turunnya variabel terikat dengan nilai batasan R^2 sebesar $0 < R^2 < 1$. Koefisien determinasi, R^2 memberikan suatu ukuran secara keseluruhan mengenai sejauh mana variasi dalam sebuah variabel menentukan variasi dalam variabel lain. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu apabila nilai R^2 mendekati 1 menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah tinggi. Apabila nilai variabel R^2 mendekati 0, maka menunjukkan tidak ada presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.5 Uji Asumsi Klasik

Berbagai bentuk kondisi yang terjadi pada tren data dapat berpengaruh pada parameter dan variabel, maka sebaiknya dilakukan uji estimasi lebih lanjut. Uji ini dilakukan untuk mengestimasi model dari tiap variabel baik terikat maupun bebas, residual varian, dan lain sebagainya. Tujuan estimasi ini diharapkan penelitian dapat mengetahui bagaimana kondisi atau perilaku hubungan dalam model. Apakah mungkin terjadi hubungan antara variabel, kondisi varian dari variabel yang berubah, atau kondisi lain yang dapat menginterpretasikan model penelitian. Analisis regresi dapat dilakukan hanya setelah memenuhi beberapa asumsi-asumsi klasik seperti uji multikolinieritas, autokorelasi, heterokedastisitas dan normalitas (Priyatama dan Apriansyah, 2010). Pengujian ini dilakukan dengan alasan agar data yang diperoleh tidak bias.

3.5.1 Uji Linieritas

Pembentukan model dalam suatu penelitian seharusnya diuji untuk mengetahui bagaimana arah model tersebut melalui hubungan variabelnya.

Estimasi model dengan uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan linieritas model penelitian. Pada umumnya uji linieritas menunjukkan apakah model bersifat linier atau tidak secara signifikan. Penentuan linieritas dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistik dengan nilai F-tabel. Apabila F-statistik > nilai F-tabel maka model tersebut tidak linier. Dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitasnya, apabila nilai probabilitasnya $< \alpha$ (5%) maka dapat dikatakan model tersebut tidak linier.

3.5.2 Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan dalam variabel *independen*. Salah satu asumsi dari model regresi linier klasik adalah tidak terdapat multikol diantara variabel yang menjelaskan. Istilah multikol berarti terdapat hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa variabel yang menjelaskan dari model regresi. Apabila dalam model regresi terdapat gejala multikol maka pada model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti. Multikolinieritas seringkali diduga kalau nilai R^2 cukup tinggi antara 0,7 – 1,0 dan jika koefisien korelasi sederhana juga tinggi (Supranto, 2004).

3.5.3 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Menurut Supranto (2004), autokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu atau korelasi pada dirinya sendiri. Adanya autokorelasi akan menyebabkan estimator OLS masih linier dan tidak bias, tetapi estimator tersebut menjadi tidak efisien dibanding dengan prosedur dalam autokorelasi. Uji autokorelasi akan dideteksi dengan menggunakan *Bruesch-Godfrey Test*. Dimana tes ini digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi, yaitu dengan membandingkan X^2 hitung dengan X^2 tabel. Apabila nilai X^2 hitung $< X^2$ tabel maka tidak terjadi masalah autokorelasi. Apabila dalam regresi terdapat autokorelasi akan disembuhkan dengan metode *Newey-West*. Dimana meskipun hasil regresi sama tapi *standart error* semakin tinggi dan t-statistik lebih kecil.

3.5.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke lainnya (Gujarati, 2004). Adanya masalah heteroskedastisitas akan menyebabkan hasil estimasi tidak bisa dan konsisten tetapi tidak efisien. Pengujian heteroskedastisitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan *White Heteroskedasticity Test*. Untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas adalah dengan cara membandingkan nilai X^2 hitung dengan X^2 tabel. Apabila X^2 hitung $< X^2$ tabel, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Cara lain dengan membandingkan nilai probabilitasnya. Apabila nilai probabilitas $Obs * R^2 > \alpha$ (5%), maka persamaan tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Namun apabila terdeteksi adanya heteroskedastisitas akan disembuhkan dengan metode *White*.

3.5.5 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah faktor pengganggu telah berdistribusi normal atau tidak (Supranto, 2004). Salah satu uji normalitas yang dapat digunakan adalah uji Jarque-Bera. Uji statistik J-B ini menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis. Dimana untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak adalah dengan cara membandingkan Jarque-Bera X^2 dimana nilai $JB < X^2$ tabel, maka residualnya berdistribusi normal. Cara lain dengan membandingkan probabilitas JB-nya apabila nilai probabilitas $JB > \alpha$ (5%), maka residualnya berdistribusi normal.

3.4 Definisi Operasional

1. Investasi Asing Langsung, *Foreign Direct Investment* (FDI)

Foreign Direct Investment dapat diartikan sejumlah penanaman modal dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. Data FDI yang digunakan adalah data kuartalan dari periode waktu tahun 2004Q1 sampai dengan 2015Q4. Data tersebut diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI). Satuan FDI dalam data yang digunakan adalah juta USD.

2. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara terus-menerus pada periode tertentu. Variabel inflasi dalam penelitian ini diukur berdasarkan indeks harga konsumen (IHK). Data inflasi yang digunakan adalah data kuartal dalam periode waktu pada tahun 2004Q1 sampai dengan 2015Q4. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Satuan inflasi dalam data yang digunakan adalah persen (%).

3. Nilai Tukar (KURS)

Nilai tukar atau kurs menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang lain. Nilai tukar yang dipakai merupakan kurs IDR/USD. Data yang digunakan berupa data kuartal yang diperoleh dari tahun 2004Q1 sampai dengan 2015Q4, Data diperoleh dari Bank Indonesia (BI). Satuan nilai tukar dalam data yang digunakan adalah juta USD.

4. Suku Bunga Indonesia atau SBI (BI Rate)

Suku Bunga Bank Indonesia atau SBI (BI Rate) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijaksanaan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Hubungan antara tingkat suku bunga dan investasi adalah investasi akan dilakukan oleh investor apabila tingkat pengembalian yang ditawarkan melebihi atau sama dengan tingkat suku bunga yang berlaku. Data yang digunakan berupa data kuartal yang diperoleh dari tahun 2004Q1 sampai dengan 2015Q4, Data diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dengan satuan persen (%).

5. Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

Pertumbuhan Ekonomi (PDB) yang digunakan yaitu PDB nominal atau PDB atas harga berlaku tahun dasar 2000. Data yang digunakan berupa data kuartal yang diperoleh dari tahun 2004Q1 sampai dengan 2015Q4. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan satuan persen (%).

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab 5 akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang menggunakan analisis kualitatif deskriptif maupun analisis kuantitatif yaitu dengan metode OLS. Selain itu diberikan beberapa saran ekonomi untuk rekomendasi kebijakan dari penulis bagi kestabilan kondisi makroekonomi dan kemajuan perekonomian Indonesia guna meningkatkan investasi asing masuk di Indonesia. Adapun saran metodologis untuk rekomendasi peneliti selanjutnya agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif maupun analisis deskriptif naratif yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel makroekonomi yaitu inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi asing langsung di Indonesia. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu variabel makroekonomi secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada variabel dependen yaitu investasi asing langsung (FDI) di Indonesia.
2. Secara parsial variabel makroekonomi kecuali inflasi memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi asing langsung (FDI) di Indonesia, berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:
 - a. Variabel inflasi tidak signifikan terhadap keputusan investasi asing langsung (FDI) di Indonesia.
 - b. Variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi asing langsung (FDI) di Indonesia.
 - c. Variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan investasi asing langsung (FDI) di Indonesia.

- d. Variabel pertumbuhan ekonomi, PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi asing langsung (FDI) di Indonesia.
3. Variabel nilai tukar memiliki pengaruh paling dominan terhadap keputusan investasi asing langsung (FDI) yang masuk di Indonesia, hal ini dari dilihat dari nilai koefisien dan signifikansi.

5.2 Saran

Dinamika penyaluran kredit investasi memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Demi pengembangan dan kemajuan serta mampu memberikan manfaat maka dapat diambil beberapa saran sebagai arahan dan rekomendasi kebijakan ke depan sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah dan otoritas moneter (Bank Indonesia) diharapkan tetap melakukan koordinasi dalam menjaga kestabilan variabel makroekonomi sebagai upaya untuk meningkatkan investasi asing di Indonesia. Khususnya pada variabel nilai tukar, suku bunga SBI dan pertumbuhan ekonomi dengan nilai ukur PDB..
2. Untuk meningkatkan investasi asing langsung (FDI) di Indonesia, pemerintah harus memacu pertumbuhannya dengan mengembangkan infrastruktur guna memfasilitasi dan mempercepat produksi agar meningkatkan pendapatan masyarakat. Bank Indonesia harus berhati-hati dalam menentukan tingkat suku bunga yang berlaku tidak boleh melebihi suku bunga acuan.
3. Untuk peneliti selanjutnya, dapat memasukkan variabel makroekonomi domestik lainnya seperti konsumsi masyarakat, utang luar negeri dan investasi domestik yang dapat mempengaruhi investasi masuk. Selain itu, juga dapat memasukkan variabel faktor pendorong (global) sehingga dapat dibandingkan pengaruh mana yang lebih kuat antara faktor pendorong (global) dan faktor penarik (domestik) dalam mempengaruhi aliran investasi asing yang masuk di Indonesia, misalnya ukuran (kapitalisasi) pasar modal dan cadangan devisa di negara maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiata, Dedy. 2015. *Analisis Pengaruh Variabel Pull Factors Terhadap Keputusan Foreign Direct Investment Di Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2004 – 2014*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: STIE-YKPN.
- BI. 2016. *Data Investasi Asing Langsung (FDI)*. <http://www.bi.go.id/id/statistik/seki/terkini/eksternal/Contents/Default.aspx>. [05 Januari 2017].
- BPS. 2016. *Data GDP Harga Konstan Tahun Dasar 2000*. <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1200>. [05 Januari 2017].
- Brooks, Douglas H. 2003. *Foreign Direct Investment in Developing Asia: Trends, Effects, and Likely Issues for the Forthcoming*. WTO Negotiations, ERD Working Paper No. 38.
- Dewi, Putu Kartika, & Nyoman Triaryati. 2015. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung*. E-Jurnal Manajemen Unud. Volume 4 No.4. Hal 866-878.
- Dornbusch, R., Fischer, S. dan Startz, R. 2008. *Makroekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Eliza, Messayu. 2013. *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Investasi Asing Di Indonesia (Tahun 2000:1-2011:4)*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Eun, Cheol S., Resnick, Bruce G., Sabherwal, Sanjiv. 2013. *International Finance* (terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Febrina Puspa. 2014. *Pengaruh Kebijakan Makroekonomi Dan Kausalitas Kelembagaan Terhadap Forigen Direct Investment Di ASEAN-6 Analisis Data Panel*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 1 No. 2 2014.
- Gujarati, Damodar N. 2004. *Basic Econometric, Fourth Edition*. The McGraw-Hill Companies: E-Book.
- Jhingan, 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- KEMENKEU, 2012. <http://www.kemenkeu.go.id/en/node/46346>. [10 Maret 2016]
- Lindert, Peter H., Kindleberger, Charles P. 1995. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Madura, Jeff. 2008. *Financial Market And Institutions*. Publiset by South Westrn Education.
- Mankiw, N. G. 1998. *Pengantar Ekonomi*. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mankiw, N. G. 2007. *Makroekonomi*. Edisi 6. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Monica Letarisky, Darminto dan Hidayat R Rustam. 2014. *Fundamental Makroekonomi Terhadap Foreign Direct Investment Di Indonesia (Periode Tahun 2004-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 15 No. 2.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter (Buku 1)*. Yogyakarta: BPFE.
- Priyatama, Anga. & Apriansah. 2010. *Correlation Between Electronic Money and the Velocity of Money*. Global Management Conference, April-Mei 2010.
- Rohmana, Yana. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Ynag Mempengaruhi Investasi Asing Lansung Di Indonesia Peroide 1980-2008*. Serial online : http://jurnal.upi.edu/file/ANALISIS_FAKTO-FAKTOR_YANG_MEMPENGARUHI_FDI_INDONESIA_1980-2008_-_Yana_Rohmana.pdf. Diakses pada 4 Maret 2016.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, P. A. & Nordhaus, W. D. 2001. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Keduabelas. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwedi. 2002. *Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.4 No.1.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern Pengembangan pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Edisi Pertama. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi*. (2rd ed). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Teori Pengantar Makroekonomi*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 2006. *Teori Pengantar Makroekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Supranto, J. 2004. *Ekonometrika Buku Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Suyatno. 2003. Hutang Luar Negeri, PMA, Ekspor dan Peranannya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1975-2000. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Juni Vol. 4.

Todaro, M. P. and Smith, S. C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Tulong, A. Gerard, Suhadak dan Topowijono. 2015. *Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Keputusan Investasi Asing Di Indonesia*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 22. No. 2.

www.bi.go.id

www.bps.go.id

www.bkpm.go.id

Lampiran A. Data Penelitian

Tahun	FDI	INF	KURS	SBI	PDB
2004q1	6,46	5,11	3,92	7,42	4,09
2004q2	6,56	6,83	3,95	7,34	4,38
2004q3	6,5	6,27	3,96	7,39	4,49
2004q4	6,85	6,4	3,96	7,43	7,15
2005q1	6,901	8,81	3,96	7,44	5,96
2005q2	7,55	7,42	3,98	8,25	5,87
2005q3	7,24	9,06	3,99	10	5,83
2005q4	7,29	17,11	3,99	12,75	5,106
2006q1	7,09	15,74	3,96	12,75	5,12
2006q2	6,99	15,53	3,95	12,5	4,93
2006q3	6,98	14,55	3,96	11,25	5,86
2006q4	7,11	6,6	3,96	9,75	6,05
2007q1	6,97	6,52	3,95	9	6,05
2007q2	6,96	5,77	3,95	8,5	6,72
2007q3	7,306	6,95	3,96	8,25	6,74
2007q4	7,39	6,59	3,96	8	5,84
2008q1	7,33	8,17	3,96	8	6,21
2008q2	7,17	11,03	3,96	8,5	6,302
2008q3	7,49	12,14	3,96	9,25	6,25
2008q4	7,33	11,06	4,04	9,25	5,28
2009q1	7,34	7,92	4,06	7,75	4,52
2009q2	7,18	3,65	4,02	7	4,13
2009q3	6,99	2,83	3,99	6,5	4,26
2009q4	6,707	2,78	3,97	6,5	5,6
2010q1	7,44	3,43	3,96	6,5	4,86
2010q2	7,48	5,05	3,96	6,5	6,58
2010q3	7,42	5,8	3,95	6,5	6,56
2010q4	7,604	6,96	3,95	6,5	6,81
2011q1	7,67	6,65	3,94	6,75	6,47
2011q2	7,63	5,54	3,93	6,75	6,26
2011q3	7,47	4,61	3,93	6,75	6,01
2011q4	7,68	3,79	3,95	6	5,94
2012q1	7,61	3,97	3,95	5,75	6,11
2012q2	7,47	4,53	3,96	5,75	6,207
2012q3	7,74	4,31	3,97	5,75	5,94
2012q4	7,73	4,3	3,98	5,75	5,87
2013q1	7,57	5,9	3,98	5,75	5,54
2013q2	7,64	5,9	3,99	6	5,58
2013q3	7,79	8,4	4,02	7,25	5,51
2013q4	7,72	8,38	4,06	7,5	5,58

2014q1	7,65	7,32	4,07	7,5	5,13
2014q2	7,82	6,7	4,06	7,5	4,95
2014q3	7,94	4,53	4,06	7,5	4,96
2014q4	7,77	8,36	4,08	7,75	5,04
2015q1	7,75	6,38	4,107	7,5	4,73
2015q2	7,82	7,26	4,11	7,5	4,66
2015q3	7,71	6,83	4,14	7,5	4,73
2015q4	7,66	3,35	4,13	7,5	5,04



Lampiran B. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pada Variabel Makroekonomi terhadap Keputusan Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia

Date: 01/11/18

Time: 00:38

Sample: 2004Q1 2015Q4

	FDI	INF	KURS	SBI	PDB
Mean	7.368298	7.147708	3.996190	7.766042	5.584028
Median	7.458128	6.595000	3.967294	7.500000	5.719242
Maximum	7.941769	17.11000	4.141477	12.75000	7.158496
Minimum	6.468192	2.780000	3.927863	5.750000	4.099198
Std. Dev.	0.375539	3.337909	0.056584	1.738750	0.777691
Skewness	-0.724609	1.367432	1.196707	1.456597	-0.131254
Kurtosis	2.688454	4.579811	3.277060	4.892429	2.116932
Jarque-Bera	4.394590	19.95058	11.61039	24.13597	1.697440
Probability	0.111103	0.000047	0.003012	0.000006	0.427962
Sum	353.6783	343.0900	191.8171	372.7700	268.0334
Sum Sq. Dev.	6.628389	523.6568	0.150484	142.0927	28.42576
Observations	48	48	48	48	48

Lampiran C. Hasil Estimasi *Ordinary Least Square* (OLS)

Dependent Variable: FDI

Method: Least Squares

Date: 04/05/17 Time: 23:36

Er3

Sample: 2004Q1 2015Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF	0.045123	0.024470	1.843989	0.0721
KURS	4.756616	0.796221	5.973990	0.0000
SBI	-0.131221	0.047345	-2.771590	0.0082
PDB	0.205377	0.059066	3.477084	0.0012
C	-12.09033	3.400489	-3.555468	0.0009
R-squared	0.543722	Mean dependent var		7.368298
Adjusted R-squared	0.501277	S.D. dependent var		0.375539
S.E. of regression	0.265207	Akaike info criterion		0.281719
Sum squared resid	3.024391	Schwarz criterion		0.476636
Log likelihood	-1.761261	Hannan-Quinn criter.		0.355379
F-statistic	12.81017	Durbin-Watson stat		1.107680
Prob(F-statistic)	0.000001			

Lampiran D. Hasil Uji Asumsi Klasik**D1. Hasil Uji Linieritas**

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: FDI INF KURS SBI PDB C

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	1.160491	42	0.2524
F-statistic	1.346739	(1, 42)	0.2524
Likelihood ratio	1.514969	1	0.2184

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	0.093965	1	0.093965
Restricted SSR	3.024391	43	0.070335
Unrestricted SSR	2.930426	42	0.069772
Unrestricted SSR	2.930426	42	0.069772

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-1.761261	43
Unrestricted LogL	-1.003777	42

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: FDI

Method: Least Squares

Date: 04/05/17 Time: 23:43

Sample: 2004Q1 2015Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF	0.453122	0.352418	1.285750	0.2056
KURS	47.95033	37.22865	1.287995	0.2048
SBI	-1.311450	1.018101	-1.288134	0.2048
PDB	2.026903	1.570719	1.290430	0.2040
C	-155.1022	123.2805	-1.258125	0.2153
FITTED^2	-0.616559	0.531292	-1.160491	0.2524

R-squared	0.557898	Mean dependent var	7.368298
Adjusted R-squared	0.505266	S.D. dependent var	0.375539
S.E. of regression	0.264144	Akaike info criterion	0.291824
Sum squared resid	2.930426	Schwarz criterion	0.525724
Log likelihood	-1.003777	Hannan-Quinn criter.	0.380215
F-statistic	10.60012	Durbin-Watson stat	1.123700
Prob(F-statistic)	0.000001		



D2. Hasil Uji Multikolinieritas

Date: 04/05/17 Time: 23:36

Sample: 2004Q1 2015Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INF	0.000599	25.33585	4.458150
KURS	0.633968	6910.612	1.356400
SBI	0.002242	96.79000	4.528474
PDB	0.003489	75.65011	1.409985
C	11.56333	7891.410	NA

D3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.017463	Prob. F(9,34)	0.0678
Obs*R-squared	16.70996	Prob. Chi-Square(9)	0.0535

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 04/06/17 Time: 01:50

Sample: 2004Q1 2015Q4

Included observations: 48

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF	-0.015798	0.029386	-0.537590	0.5944
KURS	0.156045	0.901690	0.173059	0.8636
SBI	0.015850	0.058466	0.271092	0.7880
PDB	0.020474	0.057091	0.358621	0.7221
C	-0.747891	3.683201	-0.203055	0.8403
RESID(-1)	0.445545	0.172170	2.587823	0.0141
RESID(-2)	0.103225	0.191759	0.538303	0.5939
RESID(-3)	0.146487	0.188576	0.776806	0.4426
RESID(-4)	-0.063035	0.191194	-0.329694	0.7437
RESID(-5)	-0.377274	0.193705	-1.947671	0.0598
RESID(-6)	0.186695	0.217445	0.858584	0.3966
RESID(-7)	0.042054	0.201368	0.208841	0.8358
RESID(-8)	-0.113759	0.201640	-0.564170	0.5763
RESID(-9)	0.095338	0.219130	0.435075	0.6663

R-squared	0.348124	Mean dependent var	2.16E-15
Adjusted R-squared	0.098877	S.D. dependent var	0.253671
S.E. of regression	0.240803	Akaike info criterion	0.228818
Sum squared resid	1.971528	Schwarz criterion	0.774585
Log likelihood	8.508365	Hannan-Quinn criter.	0.435064
F-statistic	1.396705	Durbin-Watson stat	2.023715
Prob(F-statistic)	0.211298		

D4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.982237	Prob. F(14,33)	0.4912
Obs*R-squared	14.11861	Prob. Chi-Square(14)	0.4409
Scaled explained SS	11.73472	Prob. Chi-Square(14)	0.6276

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 01/11/18 Time: 22:52

Sample: 2004Q1 2015Q4

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-46.89820	97.63809	-0.480327	0.6342
INF	1.212232	0.953344	1.271558	0.2124
INF ²	0.002888	0.006305	0.458096	0.6499
INF*KURS	-0.274253	0.220852	-1.241794	0.2231
INF*SBI	0.007999	0.019513	0.409946	0.6845
INF*PDB	-0.040133	0.020185	-1.988294	0.0551
KURS	25.24693	46.33919	0.544829	0.5895
KURS ²	-3.391769	5.569335	-0.609008	0.5467
KURS*SBI	0.168352	0.607378	0.277178	0.7834
KURS*PDB	0.397956	0.711238	0.559525	0.5796
SBI	-0.444804	2.602022	-0.170945	0.8653
SBI ²	-0.030486	0.019086	-1.597295	0.1197
SBI*PDB	0.033044	0.043768	0.754979	0.4556
PDB	-1.944628	2.975152	-0.653623	0.5179
PDB ²	0.033633	0.028015	1.200525	0.2385

R-squared	0.294138	Mean dependent var	0.063008
Adjusted R-squared	-0.005319	S.D. dependent var	0.091642
S.E. of regression	0.091886	Akaike info criterion	-1.686233
Sum squared resid	0.278619	Schwarz criterion	-1.101483
Log likelihood	55.46960	Hannan-Quinn criter.	-1.465255
F-statistic	0.982237	Durbin-Watson stat	1.172621
Prob(F-statistic)	0.491240		

D5. Hasil Uji Normalitas